

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN TENTARA RAKYAT MATARAM
DALAM PERANG KEMERDEKAAN 1945 - 1947
DI YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Melengkapi Syarat Menempuh Ujian
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Pendidikan
Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah
IKIP Sanata Dharma Yogyakarta**



Oleh :

Hyacinta Dyah Javipa

NIM : 85214080

NIRM : 85 5027260070

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1991

S K R I P S I

PERANAN TENTARA RAKYAT MATARAM
DALAM PERANG KEMERDEKAAN 1945 - 1947
DI YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH

Oleh :

Hyacinta Dyah Javipa

NIM : 85214080

NIRM : 85 5027260070

telah disetujui oleh :

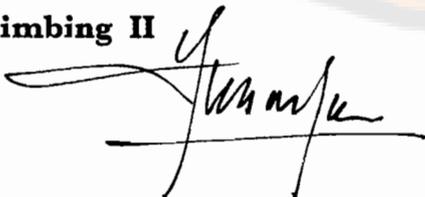
Pembimbing I



(Drs. G. Moedjanto, MA)

Tanggal 23 September 1990

Pembimbing II



(Drs. Suhardja Hatmasupraba

Tanggal 14 Desember 1990

S K R I P S I

PERANAN TENTARA RAKYAT MATARAM
DALAM PERANG KEMERDEKAAN 1945-1947
DI YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Hyacinta Dyah Javipa

NIM : 85214080

NIRM : 85 5027260070

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal : 25 Mei 1992

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI:

Nama

Tanda Tangan

Ketua Penguji Drs. G. Moedjanto, M.A.



Sekretaris Drs. J. Markiswo



Anggota Drs. Suhardja Hatmasupraba

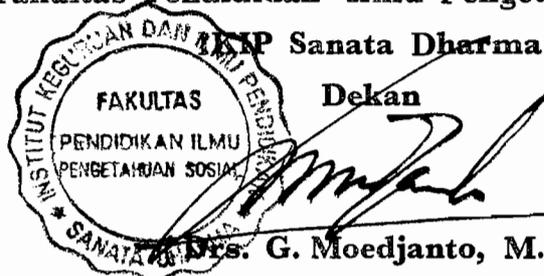


Anggota Drs. P.J. Suwarno SH



Yogyakarta

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. G. Moedjanto, M.A.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya skripsi ini setelah melalui berbagai kesulitan. Skripsi yang berjudul "Peranan Tentara Rakyat Mataram Dalam Perang Kemerdekaan 1945 - 1947" ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Sanata Dharma" Yogyakarta.

Demi terwujudnya skripsi ini penulis merasa berhutang budi atas segala bantuan yang tak ternilai harganya dari:

1. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A, Dekan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, yang penuh kesabaran dan bijaksana telah menjadi pembimbing pertama.
2. Bapak Drs. Suhardja Hatmasupraba, yang telah menyediakan waktunya menjadi pembimbing kedua disela-sela kesibukannya yang padat.
3. Bapak Purwoko, SH. Ketua Ikatan Keluarga Ex Tentara Rakyat Mataram yang telah memberi petunjuk yang kami butuhkan.
4. Bapak J. Rustam Effendi, yang telah memberikan data-data tentang TRM yang kami butuhkan.
5. Pengurus dan anggota Ikatan Keluarga Ex Tentara Rakyat Mataram yang telah memberi bantuan sebagai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nara sumber.

6. Rekan-rekan dan semua saja yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang berlipat ganda kepada beliau-beliau yang kami sebutkan di atas.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang masih banyak kekurangannya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sejarah khususnya sejarah perang kemerdekaan Republik Indonesia.

IKIP SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

SEPTEMBER 1991

PENULIS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
BAB :	
I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Lingkup dan Segi Peninjauan.....	5
D. Pemilihan Sumber Yang Tersedia.....	6
E. Tujuan Yang Akan Dicapai.....	8
F. Kegunaan Yang Diperoleh.....	8
G. Garis Besar Isi Skripsi.....	9
II : PEMBENTUKAN BARISAN PEMBERONTAKAN RAKYAT INDONESIA MATARAM.....	12
A. Situasi Kota Yogyakarta Setelah Proklama- si Kemerdekaan 17 Agustus 1945.....	12
B. Pembentukan Badan-badan Perjuangan di Yog- yakarta.....	17
C. Pembentukan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia Mataram.....	25

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
III : PERANAN BPRI MATARAM DALAM PERTEMPURAN DI KOTA MAGELANG.....	32
A. Kedatangan Sekutu di Indonesia.....	32
B. Kedatangan Sekutu di Jawa Tengah.....	36
C. Pertempuran di Kota Magelang.....	39
D. Peranan BPRI Mataram dalam Pertempuran di Kota Magelang.....	43
IV : TERBENTUKNYA TENTARA RAKYAT MATARAM.....	57
A. Pertempuran di Ambarawa.....	57
B. Terbentuknya Tentara Rakyat Mataram.....	66
C. Peranan Tentara Rakyat Mataram di Daerah Jawa Tengah.....	72
V : TENTARA RAKYAT MATARAM MELEBUR DIRI DALAM TENTARA REGULER.....	77
A. Terbentuknya Tentara Nasional Indonesia...	77
B. Tentara Rakyat Mataram Lebur kedalam Tentara Nasional Indonesia.....	86
VI : PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Kelancaran dan Hambatan Penelitian.....	93
C. Saran-Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAKSI

Setelah sekian lamanya berada di dalam belenggu penjajahan, pada tanggal 17 Agustus 1945 rakyat Indonesia dengan Proklamasi menyatakan diri bangsa yang merdeka. Namun kemerdekaan yang baru diproklamasikan tersebut ternyata harus menghadapi ujian yang sangat berat, karena kedatangan Sekutu yang diboncengi oleh NICA ke Indonesia, dimaksudkan ingin mengembalikan Indonesia kepada pihak Belanda.

Bangsa Indonesia yang merasa kedaulatannya terancam lalu bangkit untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru dinyatakan tersebut. Dimana-mana rakyat Indonesia dengan serentak mengangkat senjata berjuang untuk membela kemerdekaan tanah airnya.

Membicarakan tentang Tentara Rakyat Mataram atau yang sering disingkat dengan TRM, maka ingatan kita harus berputar kembali ke tahun awal kemerdekaan Republik Indonesia, pada tahun 1945, 1946, 1947 di Yogyakarta dan sekitarnya. Setelah Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 dikumandangkan, dimana-mana diseluruh telatah tanah air muncul pergerakan-pergerakan perjuangan bersenjata.

Kota Yogyakarta pada saat itu pun bergolak seperti daerah lainnya, terutama para pemuda bersenjata. Para pemuda dengan semangat tinggi dan penuh keberanian mengadakan penyerbuan ke kantor-kantor Jepang dan merampas senjata Jepang yang ada di Kota Baru. Dalam peristiwa kota Baru tersebut menyebabkan jatuhnya korban dari pihak pemuda Indonesia maupun pihak Jepang. Namun dengan adanya peristiwa di kota baru tersebut menumbuhkan semangat pada diri pemuda untuk membentuk barisan-barisan bersenjata untuk melawan kekuatan asing yang mengancam kemerdekaan Indonesia.

Setelah mendapat restu dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, maka di Yogyakarta muncul barisan-barisan bersenjata yang dipelopori oleh pemuda yang mempunyai keinginan yang sama yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satu barisan bersenjata tersebut adalah Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia atau BPRI-Mataram, yang dipimpin oleh Soetarjo, Soenjoto, Soejitno dan Salim. Di bawah pimpinan Soetardjo barisan tersebut merambah jalur Yogyakarta-Magelang begitu diterima kabar bahwa Sekutu yang diikuti NICA telah masuk daerah Magelang dan menyerang penduduk.

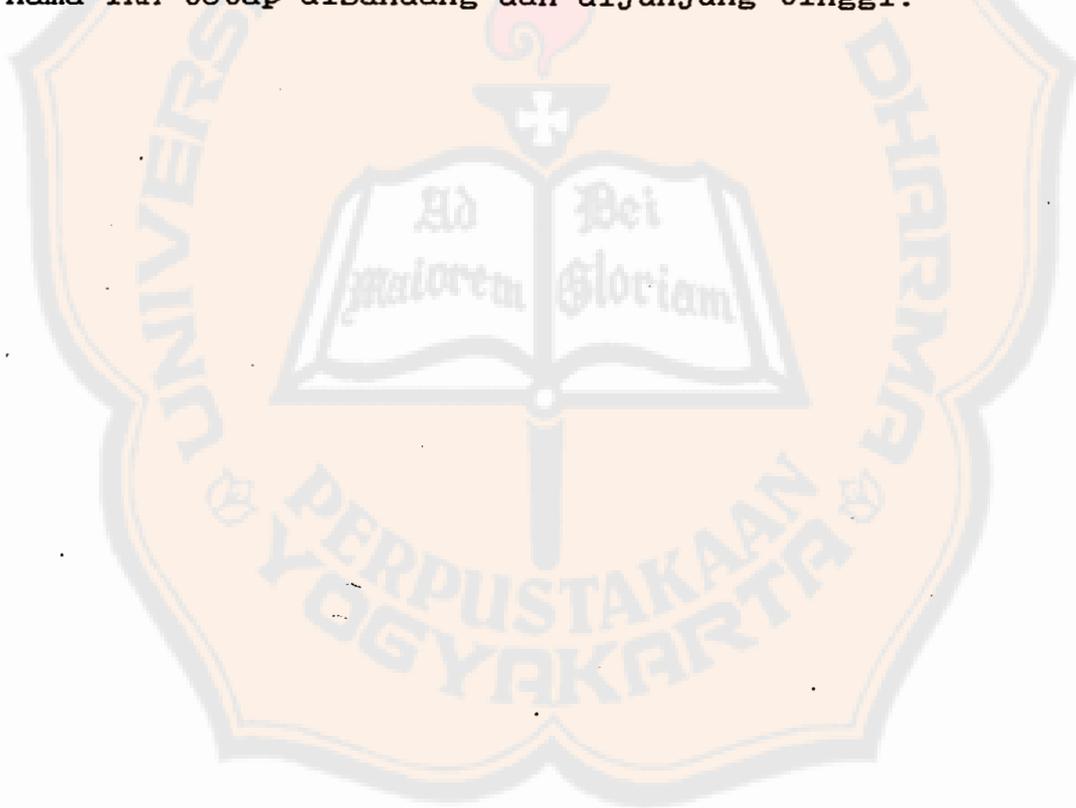
Pertempuran tak terelakkan, sehingga pimpinan Sekutu dan Presiden Soekarno menganggap perlu untuk mengadakan perundingan tentang gencatan senjata. Dalam perundingan tersebut pihak-pihak yang bertempur sepakat untuk menghentikan pertempuran. Dengan adanya gencatan senjata, sekutu menggunakan kesempatan untuk mundur ke arah Ambarawa. Sekutu yang mengundurkan diri ke arah Ambarawa dikejar sampai Ngampin. Bersama pasukan-pasukan lainnya, BPRI-Mataram mengepung Ambarawa. Dan setelah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terjadi pertempuran antara pasukan Republik dengan sekutu, maka Ambarawa dapat dikuasai oleh pasukan kita. BPRI-Mataram pun turut mengejar Sekutu ke arah utara setelah Ambarawa Jatuh.

Tiada gading yang tak retak, demikian kata pepatah. Demikian pula dengan BPRI-Mataram. Adanya perbedaan pendapat antara Bung Tardjo dengan pemimpin BPRI-Mataram lainnya, menyebabkan Bung Tarjo memisahkan diri dan membentuk pasukan yang baru dengan nama Tentara Rakyat Mataram atau TRM. Dengan nama yang baru kembali Bung Tardjo bersama pasukan lainnya mempertahankan daerah Padukpayung dan Sron dol.

Keberanian dan kegigihan yang diperlihatkan oleh TRM dalam setiap pertempuran di daerah Jawa Tengah mendapat perhatian pemimpin Divisi Jawa Tengah. Untuk itu Bung Tardjo dan pasukannya dihimbau untuk bergabung dengan Tentara Republik Indonesia. Dan setelah TRM dimiliterkan, nama TRM tetap disandang dan dijunjung tinggi.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Setelah sekian lamanya berada di dalam belenggu penjajahan, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 rakyat Indonesia menyatakan dirinya bangsa yang merdeka. Proklamasi Kemerdekaan tersebut pada hakekatnya merupakan perwujudan dari niat dan tekad bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pada umumnya sebagian besar dari rakyat Indonesia dapat dengan cepat menanggapi apa arti dan maksud kemerdekaan itu. Kecepatan tanggapan rakyat terhadap kemerdekaan itu dapat dilihat dengan timbulnya gerakan-gerakan rakyat yang bergerak menyongsong Proklamasi Kemerdekaan. Datangnya kemerdekaan itu disambut oleh seluruh rakyat baik yang berada di kota maupun di pelosok-pelosok dengan penuh kegembiraan dan kelegaan. Rakyat dengan cepat dan serentak bergerak secara spontan untuk mengambil inisiatif untuk memberi arti dan isi kepada kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan itu.

Setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan sudah barang tentu mereka mengalami tantangan-tantangan dan hambatan yang berasal dari luar maupun dalam negeri. Pergolakan terjadi dimana-mana, keadaan Balan tentara Dai Nippon yang masih utuh dan lengkap sebagai tentara penduduk Jepang di Indonesia dalam Perang Dunia II melawan Sekutu acuh tak acuh atau malahan tidak mau mengakui

kemerdekaan Indonesia.¹ Untuk mengatasi hal tersebut jalan yang ditempuh rakyat Indonesia untuk mewujudkan kedaulatan negerinya adalah dengan kekerasan memaksa pihak Jepang menyerahkan pemerintahan atas Republik Indonesia yang dikuasainya. Di mana-mana diseluruh wilayah Indonesia rakyat bangkit untuk mengadakan perlucutan senjata atas tentara Jepang yang telah kalah dalam Perang Dunia II baik lewat kekerasan maupun dengan jalan perundingan.

Tidak terlalu lama jarak pergolakan pengalihan kekuasaan dari pemerintahan Jepang, pihak sekutu yang menang dalam Perang Dunia II menugaskan tentara Inggris untuk datang ke Indonesia guna melucuti tentara Jepang yang telah kalah perang, selain itu juga untuk membebaskan tawanan perang dari pihak Sekutu. Kedatangan Sekutu di Indonesia disambut dengan sikap netral oleh pemerintah Indonesia mengingat tugasnya sebagai penjaga ketentraman bekas daerah jajahan bangsa Jepang, jadi tugas Sekutu di Indonesia bersifat kepolisian.² Namun pada kenyataannya Sekutu telah melanggar kedaulatan bangsa Indonesia dengan cara membebaskan dan mempersenjatai kembali tentara-tentara kolonial Belanda bahkan pasukan-pasukan Jepang yang seharusnya dilucuti justru dipakai untuk melawan kekuatan bersenjata rakyat Indonesia.

¹Tashadi dkk., Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945 - 1949 di DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987 p. 79.

²Ibid, p. 81.

Sikap dari Sekutu yang secara langsung telah membohongi bangsa Indonesia, membuat perasaan tidak suka di kalangan rakyat Indonesia. Dimana-mana di seluruh wilayah Indonesia kedatangan Sekutu mendapat perlawanan sangat keras karena mereka merasa bahwa kedatangan Sekutu sebenarnya hanya ingin menegakkan kembali kekuasaan kolonial Belanda atas Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan munculnya aksi-aksi untuk menegakkan kemerdekaan dan mempertahankannya dari ancaman luar.

Dalam perjuangan melawan musuh yang ingin menegakkan kembali penjajahan atas Indonesia, seluruh rakyat lalu bangkit untuk berjuang memanggul senjata. Hal tersebut merupakan perjuangan rakyat semesta, yaitu gerakan ketahanan dan pertahanan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali. Antara Aparat Pemerintah Sipil dan Angkatan Bersenjata beserta laskar-laskar bersenjata bahu-membahu dalam totalitas ketahanan dan pertahanan. Jumlah persenjataan yang sangat terbatas bukan merupakan hambatan untuk melakukan perlawanan. Bangsa Indonesia telah memadukan kekuatan yang ada dengan keikutsertaan seluruh rakyat baik moral maupun material.

Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, yang terkenal dengan sebutan kota perjuangan dan kota revolusi, tak luput pula dari keadaan di atas. Rakyat bersiap, menyesuaikan diri dengan suasana baru, alam kemerdekaan. Dan ketika kemerdekaan yang baru terwujud tersebut mendapat tantangan dari pihak Belanda yang membonceng

tentara Sekutu, rakyat lalu bangkit mengadakan perlawanan. Pada saat itu timbullah bermacam-macam badan kelaskaran yang bersama-sama dengan beberapa badan perjuangan yang lalu membentuk laskar-laskar rakyat yang intinya mengadakan perlawanan terhadap Sekutu dan Belanda. Laskar-laskar ini dalam perjuangan bahu-membahu dengan Tentara Keamanan Rakyat yang terdapat di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Dalam skripsi yang berjudul "Peranan Tentara Rakyat Mataram Dalam Perang Kemerdekaan 1945 - 1947 di Daerah Jawa Tengah" ini, penulis ingin membahas salah satu laskar yang berasal dari rakyat Yogyakarta. Laskar yang sebelumnya tergabung dalam Badan Pemberontakan Rakyat Indonesia Mataram dipimpin oleh pemuda yang bernama Soetardjo. Dalam menghimpun massa agar mau bergabung dengan BPRI Mataram, Soetardjo atau sering disebut Bung Tardjo menggunakan keahliannya dalam hal berpidato di depan pemancar gelapnya. Lewat siaran-siaran gelapnya Bung Tardjo berusaha membakar semangat pemuda untuk melawan kedatangan Sekutu di Daerah Jawa Tengah. Perjuangan dari laskar yang menyebut diri Tentara Rakyat Mataram ini justru berada di luar Kota Yogyakarta, yaitu di kota Magelang, Ambarawa dan di daerah Sronдол Jawa Tengah. Mereka bersama-sama dengan pasukan lainnya mengadakan penyerangan untuk mengusir Sekutu dari daerah Jawa Tengah.

Setelah sekian lama berjuang dalam bentuk kelaskaran maka ketika TRM mendapat himbauan agar bergabung dengan TKR maka mereka bersedia untuk lebur

dalam TKR, demi menjaga persatuan dan kesatuan dalam usaha melawan musuh dapat terlaksana dengan baik, karena selama itu bentuk perjuangan rakyat Indonesia dalam menghadapi musuh masih terpecah-pecah antara laskar-laskar rakyat dengan TKR yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Dalam rangka membahas dan menganalisa tentang "Peranan Tentara Rakyat Mataram Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1947 di Daerah Jawa Tengah", maka penulis mengajukan beberapa masalah yang ada kaitannya dengan judul di atas, yaitu:

1. Bagaimanakan Kota Yogyakarta setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945?
2. Bagaimana terbentuknya Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia Mataram di Yogyakarta?
3. Apa peranan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia Mataram di daerah Magelang dan Ambarawa?
4. Apa latar belakang terbentuknya Tentara Rakyat Mataram ?
5. Di daerah mana sajakah peranan Tentara Rakyat Mataram ?
6. Bagaimanakah perkembangan Tentara Rakyat Mataram selanjutnya ?.

C. Lingkup dan Segi Peninjauan

Menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih sangat terbatas, maka dalam penulisan skripsi ini diadakan pembatasan mengenai waktu dan permasalahannya.

Waktunya dibatasi dari tahun 1945 sampai tahun 1947. Tahun 1945 merupakan tahun lahirnya Tentara Rakyat Mataram, namun karena ada beberapa fakta sejarah yang terjadi sebelum Tentara Rakyat Mataram maka akan dimasukkan dalam skripsi ini. Adapun pembatasan sampai dengan tahun 1947, karena pada tahun tersebut Tentara Rakyat Mataram telah melebur dalam Tentara Rakyat Indonesia atau TRI. Sedangkan tempat yang akan kami bahas hanya dimana Tentara Rakyat Mataram ini berperan, yaitu di daerah Jawa Tengah khususnya di daerah Magelang, Ambarawa dan daerah Sronol yang merupakan medan pertempuran. Selain itu juga di daerah Yogyakarta yang hanya sebagai basis organisasi TRM bukan sebagai medan pertempuran.

Untuk permasalahan yang akan dibahas penulis hanya akan meninjau aspek militernya saja yaitu peranan Tentara Rakyat Mataram dalam medan pertempuran. Namun demikian yang mempunyai kaitan dengan permasalahan ini akan penulis ungkapkan agar nantinya terjalin penulisan sejarah tentang "Peranan Tentara Rakyat Mataram Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1947 di Daerah Jawa Tengah" yang lebih konkrit.

D. Pemilihan Sumber yang Tersedia

Penulisan skripsi ini merupakan penulisan Sejarah Lokal, maka sumber-sumber yang berdasarkan bekas-bekas atau peninggalan dari suatu kejadian lokal, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini disadari bahwa di dalam suasana perang tidak memungkinkan partisipan sempat membuat dokumentasi secara lengkap. Oleh

karena itu dalam mencari data untuk penulisan skripsi ini dipergunakan metode interview yaitu mencari informasi dari saksi-saksi hidup yang pernah terlibat langsung atau menyaksikan peristiwa tersebut. Pada waktu itu banyak keterangan penting yang masih diingat oleh sejumlah orang tertentu. Orang-orang tersebut dengan demikian dapat menjadi sumber keterangan yang sangat berguna apabila dipindahkan dari ingatan dalam bentuk yang tidak terikat pada masa orang itu hidup pada waktu sekarang.³

Hasil-hasil pengumpulan data yang diperoleh dari perpustakaan, jawatan maupun dari hasil interview, diseleksi dan diolah agar didapat fakta-fakta yang dimaksudkan. Dalam mengumpulkan data yang banyak memberikan informasi untuk penulisan ini adalah dari hasil interview, meskipun dari sekian banyak responden dalam memberikan informasi masih banyak kekurangannya, namun demikian sudah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini. Hal ini karena mereka di samping umumnya sudah tua ± 70 tahunan, juga karena kejadian-kejadian yang pernah mereka alami atau saksikan sudah 45 tahun yang lampau sehingga mereka dalam memberikan informasi banyak yang sudah tidak ingat lagi.

Dalam merekonstruksi peristiwa bersejarah mengenai perjuangan Tentara Rakyat Mataram, tidak dapat terhindar

³Abdurrachman Surjomihardjo, Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi, Jakarta, Yayasan Idayu, 1977, p. 137.

dari kesulitan-kesulitan karena kurangnya sumber yang diperoleh baik melalui interviu maupun buku-buku di perpustakaan. Dengan kenyataan di atas telah disadari keterbatasan dalam pencaharian sumber, sehingga penulisan ini masih banyak sekali kekurangan dan kelemahannya. Namun demikian dalam penulisan ini diharapkan peristiwa yang pernah terjadi pada waktu itu, seberapa jauh keikutsertaan Tentara Rakyat Mataram dalam mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia untuk dapat dikenang oleh generasi penerus.

E. Tujuan yang Akan Dicapai

Dengan mengambil permasalahan tentang peranan Tentara Rakyat Mataram dalam perang Kemerdekaan, maka penulis ingin mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Agar dapat menjelaskan secara obyektif tentang sejarah perlawanan laskar rakyat dalam perang kemerdekaan Tentara Rakyat Mataram.
2. Untuk memperluas cakrawala pengetahuan sejarah bagi masyarakat Indonesia tentang perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan Kemerdekaannya.
3. Untuk mendapatkan pengalaman tentang cara penulisan ilmu sosial, khususnya sejarah, yang obyektif, efektif dan efisien sesuai dengan prosedur penulisan sejarah.

F. Manfaat yang Diperoleh

1. Bagi Penulis

Penulisan skripsi ini merupakan syarat penting untuk

ujian komprehensif guna mengakhiri program Strata I di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Sanata Dharma.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan Sejarah Indonesia Baru.

3. Bagi Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini akan menyediakan bahan-bahan yang lebih lengkap bagi guru sejarah.

G. Garis Besar Isi Skripsi

Agar isi tesis ini mudah dipahami oleh pembaca maka penulis akan membaginya dalam 6 bab dan tiap-tiap bab masih dibagi lagi dalam beberapa sub bab. Pembagian tersebut dapat dijelaskan secara garis besar sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang membuat bertanggung jawaban penulis tentang tehnik dan metode penulisan tesis ini. Dalam bab ini mencakup tentang alasan pengambilan judul, rumusan masalah, hipotesa, metode penulisan, skop dan segi peninjauan, tujuan yang akan diperoleh, kegunaan yang akan diperoleh dan garis besar isi tesis.

Dalam bab II akan diuraikan mengenai situasi Kota Yogyakarta setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan Indonesia, keseluruh dunia. Gema Proklamasi ini ditanggapi

dengan penuh antusiasme di seluruh pelosok tanah air. Di Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII telah menyatakan bahwa Yogyakarta merupakan bagian dari Republik Indonesia. Menanggapi pernyataan tersebut maka rakyat bersiap-siap mengadakan perlucutan senjata terhadap tentara Jepang yang ada di Yogyakarta. Dan pada saat itupun diseluruh telatah tanah air setelah Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 muncul pergerakan-pergerakan perjuangan bersenjata.

Kota Yogyakarta pada saat itupun bergolak. Para pemuda dan rakyat lainnya dengan semangat tinggi dan penuh keberanian menurunkan Hinomaru di Gedung Chokan Kantai lalu menggantikannya dengan Sang Merah Putih. Merekapun dengan bersenjata bambu kemudian mengadakan penyerbuan Osha Butai di Kota Baru. Setelah berhasil merebut senjata dari Jepang dan memaksa untuk menyerah, maka di Yogyakarta mulai timbul badan-badan bersenjata yang salah satunya adalah BPRI.

Bab III pembahasannya meliputi latar belakang terbentuknya BPRI yang ada di Yogyakarta. Selain itu peranan BPRI di Kota Magelang, yang bersama-sama dengan pasukan lainnya mengusir tentara sekutu dari Magelang. Dengan kalahnya tentara sekutu di kota Magelang diadakan perundingan gencatan sejata. Dalam perundingan tersebut dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia Soekarno dan stafnya, dari pihak sekutu diwakili oleh Jendral Bethel serta dari pihak Laskar rakyat wakilnya adalah Soetardjo

atau Bung Tardjo.

Setelah diadakan rundingan di Magelang, Sekutu dengan diam-diam meninggalkan kota Magelang. Pihak TKR bersama-sama dengan pemuda-pemuda pejuang merasa curiga lalu mengikuti mundurnya Sekutu ke arah Ambarawa. Dalam bab IV ini akan diuraikan mengenai sikap Sekutu yang dalam perjalanannya ke arah Ambarawa membuat kerusuhan dengan mengganggu penduduk sekitar Ambarawa. Hal ini membuat kemarahan para pemuda sehingga terjadi pertempuran yang hebat di kota Ambarawa. Di kota inilah mulai adanya perpecahan antara BPRI di garis depan yang dipimpin Bung Tardjo dengan pemimpin BPRI yang berada di daerah Yogyakarta. Perpecahan ini menyebabkan keluarnya Bung Tardjo untuk membentuk Tentara Rakyat Mataram (TRM). Dengan nama baru inilah Bung Tardjo kembali mengadakan perlawanan terhadap Sekutu di kota Ambarawa.

Dalam bab V akan diuraikan leburnya badan-badan perjuangan kedalam TRI. Demikian juga dengan TRM, setelah berjuang di kota Ambarawa maka TRM masuk menjadi Batalyon 22 di bawah Resimen II, Divisi IX. Beberapa hari setelah pelantikan batalyon 22 yang masih senang menyebut diri TRM itu berangkat lagi ke garis depan. Mereka tetap dipercaya mempertahankan medan laga di Sronдол. Satu setengah bulan mereka bertahan di garis depan ini.

Setelah masalah yang penulis teliti diuraikan dalam beberapa bab di atas maka dalam bab VI akan penulis uraikan kesimpulan dari penelitian ini.

BAB II

PEMBENTUKAN BARISAN PEMBERONTAKAN

RAKYAT INDONESIA MATARAM

A. Situasi Kota Yogyakarta Setelah Proklamasi Kemerdekaan
17 Agustus 1945

Sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan negara Republik Indonesia yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, kedua pemimpin daerah "Kerajaan" Yogyakarta, masing-masing Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII telah mengirimkan kawat kepada kedua Proklamator Soekarno-Hatta dan kepada dr. KRT. Radjiman Wediodiningrat, ketua Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan. Dengan spontan kedua pemimpin "kerajaan" Yogyakarta tersebut mengucapkan selamat atas terbentuknya negara Republik Indonesia.⁴

Selanjutnya, pada tanggal 20 Agustus 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono IX telah memberikan sambutannya atas pernyataan kemerdekaan bangsanya itu. Antara lain belaiiau berkata :

"Sekarang kemerdekaan telah berada di tangan kita, telah kita genggam, nasib nusa dan bangsa adalah di tangan kita pula, tergantung pada kita sendiri. Kita harus menginsafi, bahwa lahirnya Indonesia merdeka berada dalam masa kegentingan. Maka semua tiada terkecualinya harus bersedia dan sanggup mengorbankan kepentingan masing-masing untuk kepentingan bersama ialah menjaga, memelihara, dan

⁴Atmakusumah, penyunting, Tahta Untuk Rakyat Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX, PT Gramedia, Jakarta, 1982, p. 64.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membela kemerdekaan nusa dan bangsa.⁵

Penegasan yang dikemukakan oleh Sri Sultan seperti di atas jelas menunjukkan kepada bangsanya bahwa Beliau memberikan dukungan penuh terhadap kemerdekaan bangsanya yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta.

Selain itu pada tanggal 5 September 1945, Sri Sultan dan Sri Paku Alam mengeluarkan pernyataan yang menyebutkan bahwa Negeri Yogyakarta Hadiningrat dan Negeri Pakualaman, yang keduanya bersifat kerajaan, adalah daerah Istimewa Negara Republik Indonesia. Selanjutnya dikatakan bahwa perhubungan antara kedua daerah itu dengan pusat Negara Republik Indonesia bersifat langsung dan kedua penguasanya bertanggung jawab secara langsung kepada Presiden Republik Indonesia. Pernyataan yang sama dikeluarkan pula oleh Sri Paduka Paku Alam VIII pada hari yang sama pula untuk daerah kekuasaannya.⁶ Kedua pernyataan tersebut merupakan pernyataan politik yang mengandung nilai historis, sebab dengan demikian berakhirlah daerah kerajaan yang sudah mempunyai tradisi yang cukup lama di daerah Jawa Tengah itu dan sekaligus memperlihatkan sikap dan jiwa dari kedua penguasanya.

⁵Sinar Matahari, terbitan tanggal 20 Agustus 1945, p. 1.

⁶Badan Musyawarah Musea, Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi, Badan Musyawarah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, tt, p.50

Pernyataan tersebut di atas mengandung konsekuensi untuk mendapatkan bentuk realisasi, salah satu diantaranya ialah bahwa kekuasaan dibidang penyelenggaraan pemerintahan kenegaraan harus segera berada di tangan bangsa Indonesia. Tetapi pengambil-alihan yang dikehendaki itu jelas tidaklah semudah yang dibayangkan. Hal ini disebabkan "pemerintah" Jepang tidak bersedia menyerahkan kekuasaan sebagaimana dikehendaki oleh bangsa Indonesia. Penolakan Jepang itu sebenarnya sejalan dengan "Instruksi" yang diperoleh dari Sekutu, yaitu bahwa selama pasukan Sekutu belum tiba di Indonesia, maka Jepanglah yang akan bertugas untuk menjaga kelancaran pemerintahan dan keamanan.⁷

Kelanjutan dari sikap Jepang sebagai juru kuasa ialah senantiasa merintangangi berkibarnya Sang Saka Merah Putih di atas gedung-gedung resmi pemerintah baik yang berada di pusat maupun di daerah. Tindakan Jepang tersebut ditolak oleh bangsa Indonesia dengan alasan bahwa sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 Indonesia telah merdeka dan karena itu Sang Saka Merah Putih satu-satunya bendera yang harus berkibar pada gedung-gedung resmi, karena bangsa Indonesia sudah tidak terikat lagi baik oleh Jepang Belanda maupun Sekutu.⁸ Bangsa Indonesia yang sudah merdeka

⁷David Berganini, Japan Imperial Conspiracy, Pocket Books, New York, 1972, p. 45.

⁸George McTurnan Kahin, Nationalism and Revolution in Indonesia, Cornell University Press, New York, 1952, p. 134.

merdeka berhak untuk mengatur pemerintahannya sendiri, sesuai dengan maksud Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun pihak Jepang tidak menghiraukan keinginan bangsa Indonesia.

Dengan adanya sikap Jepang yang tidak menghiraukan keinginan rakyat Indonesia memungkinkan terbukanya jalan bagi bangsa Indonesia untuk melakukan tindakan kekerasan dengan mengambil alih kekuasaan dan melucuti senjata Jepang. Di daerah-daerah banyak terjadi perebutan senjata dari pihak Jepang dengan jalan kekerasan maupun dengan perundingan. Sebagai reaksi spontan rakyat Yogyakarta dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman musuh dan sebagai pelaksana amanat dari kedua Sri Paduka pada tanggal 5 September 1945 dilakukanlah gerakan serentak dengan tujuan untuk "merebut" kekuasaan di semua instansi pemerintah dan swasta yang pada waktu itu dikuasai oleh Jepang. Gerakan ini berhasil dan 15 buah pabrik dapat direbut dan dikuasai oleh rakyat Yogyakarta, yang kemudian semuanya diserahkan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX.⁹ Keesokan harinya, yaitu pada tanggal 27 September 1945 Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Yogyakarta mengeluarkan sebuah pengumuman yang menyatakan bahwa semua kekuasaan telah berada di tangan bangsa Indonesia, demikian pula pimpinan pemerintahan kembali ke tangan Sri Sultan.

⁹Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, Kementerian Penerangan Djakarta, 1953. p. 40.

Tetapi walaupun KNI daerah Yogyakarta telah menyatakan pengambil-alihan kekuasaan yang dikatakan di atas agaknya juga tidak dapat mencegah terjadinya pertumpahan darah antara pihak Jepang dengan pihak bangsa Indonesia. Hal ini terjadi pada tanggal 7 Oktober 1945, atau yang lebih terkenal dengan "Pertempuran Kota Baru". Kejadian ini berpangkal pada penolakan Jepang untuk menyerahkan garnizunnya yang terdapat di Kota Baru. Sebelum terjadinya pertempuran telah diadakan suatu perundingan antara Mohammad Saleh (Ketua KNI), R.P. Soedarsono, Sundjoyo, Bardosono atas nama BKR dengan Mayor Otzuka, Ken Pei Taico Sasaki, Kapten Ito dan Kianbuco (dari pihak Jepang).¹⁰ Dalam perundingan tersebut R.P. Soedarsono meminta agar Butaico Mayor Otzuka menyerahkan senjatanya yang ada di Kota Baru kepada pihak Indonesia.

Sementara perundingan sedang berjalan, bergeraklah ribuan rakyat dan pemuda yang digerakkan oleh KNI, BPU, BKR Polisi menuju Kota Baru. Setelah Jepang tidak mau menyerahkan senjata dan perundingan mengalami kegagalan, maka rakyat yang telah siap sedia menyerbu markas Kota Baru.

Setelah pihak Jepang mengadakan perlawanan sehingga terjadilah perang yang sangat seru. Akhirnya pihak Jepang pada tanggal 7 Oktober 1945 menyerah dan senjatanya dirampas oleh pemuda kita. Dalam pertempuran tersebut dari

¹⁰Purnawan Tjondronegoro, Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku, diktat, 1979, p. 5.

pihak kita yang gugur ada 21 orang dan 32 orang luka-luka. Diantara yang gugur itu terdapat 2 pegawai Polisi yaitu I Dewa Nyoman Oka dan Supadi. Sedang dari pihak Jepang yang tewas dalam pertempuran tersebut ada 9 orang.¹¹ Demikianlah perebutan senjata Jepang di Kota Baru Yogyakarta yang menimbulkan pertempuran sengit dan mengakibatkan gugurnya pemuda-pemuda pejuang, merupakan bukti tekad bulat bangsa kita untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan yang telah menjadi hak kita.

Setelah markas Jepang di Kota Baru menyerah maka markas yang ada di Pingit juga menyerah tanpa syarat. Demikian juga markas yang ada di Maguwo juga berhasil dilucuti senjatanya dengan jalan perundingan. Dengan demikian Yogyakarta telah berada dalam kekuasaan Republik Indonesia secara mutlak. Dan selain itu dengan penyerbuan ke markas-markas Jepang maka pemuda-pemuda kita dapat merampas senjata-senjata yang dimiliki oleh Jepang yang akan sangat berguna dalam menghadapi musuh-musuh negara selanjutnya.

B. Pembentukan Badan-badan Perjuangan (Laskar Rakyat) di Yogyakarta

Sejalan dengan pembentukan TKR yang diumumkan pada tanggal 5 Oktober 1945, untuk mengikutsertakan segenap lapisan masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan yang

¹¹Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, Sejarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro, Semarang: Penerbit Diponegoro, 1968, p. 32.

telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. maka di Yogyakarta dibentuk barisan-barisan atau laskar-laskar rakyat. Maksud dari pembentukan laskar tersebut adalah untuk menampung semangat rakyat, yang sedang bergelora yang ingin ikut secara fisik membela dan mempertahankan Negara Republik Indonesia yang baru diproklamasikan.

Badan perjuangan atau laskar rakyat pada hakekatnya adalah semua organisasi rakyat yang mempunyai pengurus/pemimpin dan susunan organisasi yang teratur dan berkehendak turut serta dalam usaha kesantausaan rakyat baik kedalam maupun keluar.¹² Jadi pada prinsipnya badan perjuangan atau kelaskaran itu tumbuh dari keharibaan rakyat yang karena kesadarannya akan tanggung jawab dan tugas kewajibannya untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa.

Menurut arti dan pengertian laskar secara luas (menurut kamus) laskar disebut juga serdadu, prajurit atau tentara,¹³ sedangkan pengertian menurut kebiasaan orang Indonesia pada masa kemerdekaan adalah pejuang atau sekelompok pejuang bersenjata yang telah mengabdikan diri secara ikhlas dan rela untuk membela dan mempertahankan negara (Kemerdekaan negara) dari serangan musuh (yang terutama di masa itu adalah tentara skutu dan Belanda) dan menurut ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Dewan Pertahanan Negara No. 19, Bab I, pasal 1, "Laskar" ialah

¹²Tashadi dkk., op.cit., p. 86.

¹³W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1952, p. 72.

organisasi rakyat yang bersifat militer diluar ketentuan dan mendapat pengesahan dari Menteri pertahanan (Koordinasi Ketentaraan).¹⁴

Timbulnya kelaskaran di Indonesia mempunyai bentuk dan corak yang berbeda dengan negara-negara lainnya hal ini disebabkan oleh kondisi dan situasi masing-masing negara. Menurut beberapa data sejarah timbulnya kelaskaran mempunyai beberapa segi (faktor) penyebab, antara lain¹⁵ :

1. Faktor psykologis, yaitu adanya dorongan dan kesadaran rakyat serta rasa tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat yang diliputi oleh semangat dan jiwa patriotik untuk ikut serta membela dan mempertahankan negara dari gangguan dan serangan musuh, yang pada masa itu keinginan Belanda yang ingin menguasai lagi Indonesia.

2. Faktor Politik, sesuai dengan pertumbuhan dan jalannya demokrasi di Indonesia maka pada masa tersebut oleh beberapa organisasi politik telah dibentuk berbagai kelaskaran guna membantu perjuangan bangsa dalam melawan tentara Sekutu dan Belanda.

3. Faktor historis ialah adanya pengalaman yang terus-menerus yang dilakukan oleh nenek moyang kita dalam menghadapi penjajah.

Untuk klasifikasinya, kelaskaran yang ada di Indonesia dapat dibagi-bagi menjadi beberapa macam

¹⁴Achmad Yusuf, "Kelaskaran di Masa Revolusi 1945" dalam Majalah Sana Budaya, Yogyakarta: Museum Sana Budaya tahun XI No. 2, Maret 1982, p. 27.

¹⁵Ibid., p. 29.

(golongan) antara lain, kelaskaran tingkat nasional dan lokal serta kelaskaran secara umum. Kelaskaran tingkat nasional yaitu laskar yang terdapat diseluruh wilayah tanah air, dan kelaskaran lokal adalah laskar yang tumbuh dan mempunyai peranan hanya terbatas pada lokasi atau daerah tertentu, sedangkan laskar umum adalah laskar rakyat yang terdapat di daerah-daerah yang biasanya tidak menggunakan nama dan timbulnya atau lahirnya karena dorongan/semangat patriot untuk mempertahankan kemerdekaan negaranya dari gangguan/serangan musuh (timbul karena semangat spontanitas umum untuk membela negaranya.¹⁶

Ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu laskar dalam bidang pertempuran tidak sama dengan yang dimiliki oleh pasukan militer lainnya. Namun demikian dengan kekuatan dan persenjataan yang serba terbatas mereka mampu berperan dalam perjuangan membantu BKR melawan musuh. Keahlian yang dimiliki oleh anggota laskar telah mereka peroleh semasa pendudukan Jepang. Pada saat itu Jepang menyediakan sarana-sarana ketrampilan dibidang militer, dengan menciptakan organisasi-organisasi militer, semi militer dan sejumlah organisasi lainnya.

Melalui organisasi-organisasi tersebut para pemuda diikutsertakan dalam usaha pertahanan dan keamanan. Untuk itu para pemuda diberi berbagai latihan dasar kemiliteran seperti misalnya dilatih dan dibiasakan hidup di dalam

¹⁶Ibid., p. 34.

suasana peperangan dengan mengadakan latihan-latihan bahaya kebakaran dan latihan-latihan sejenis lainnya pada saat tertentu secara teratur dan dengan disiplin tinggi. Dari berbagai kegiatan itu para pemuda memperoleh berbagai pengalaman dan sifat-sifat militan yang kesemuanya itu akan besar manfaatnya dan menjadi alat yang ampuh, menjadi modal bagi perlawanan rakyat terhadap musuh.

Adanya berbagai kekuatan asing yang mengancam keselamatan Negara Republik Indonesia. Jiwa keprajuritan dan semangat patriotisme pemuda secara serempak bangkit dengan nyata dalam tindakan, semangat keperwiraaan maupun perwujudannya.¹⁷ Di mana-mana rakyat dengan dipelopori para pemuda meneriakkan pekik "Merdeka" atau "Mati". Dengan semangat ini mereka dengan tegar menjadikan perjuangan mempertahankan Republik Indonesia sebuah "Perang Sabil" seperti yang dikorbankan oleh nenek moyang kita dalam perang Diponegoro, perang Padri maupun perang Aceh. Sebagai salah satu wujud dari jiwa keprajuritan, diseluruh tanah air terbentuklah kelompok-kelompok perjuangan. Kelompok-kelompok ini di tanah air mempunyai nama-nama dan corak yang berbeda tetapi mempunyai posisi dan tugas yang sama yaitu mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pendirian laskar-laskar yang ada di Indonesia pada umumnya juga sebagai akibat dari sikap pemerintah Republik Indonesia yang pada waktu itu tidak cepat-cepat membentuk

¹⁷Jarah Dam VII/Diponegoro, Monumen Palagan Ambarawa Panitia Pembangunan Monumen Palagan Ambarawa, Semarang, 1974, p. 54.

tentara nasional sebagai alat untuk melawan musuh seperti harapan para pemuda. Rakyat Indonesia terutama para pemuda menginginkan agar pemerintah membentuk tentara yang dapat berperang melawan musuh tidak seperti BKR yang hanya bertugas menjaga ketentraman umum.¹⁸ Pemerintah pusat, yang didominasi oleh generasi tua di bawah pimpinan Soekarno, berharap bisa mencapai kemerdekaan dengan cara damai. Ada dua penjelasan terhadap kebijaksanaan pemerintah tersebut, yaitu:

1. Dengan tidak membentuk tentara, pemerintah berharap bisa meyakinkan pihak sekutu, terutama Belanda, bahwa Republik Indonesia bukanlah negara boneka ciptaan Jepang. Ini juga berarti bahwa Soekarno bukanlah kolaborator Jepang sebagai yang dituduhkan oleh Belanda.

2. Mereka percaya bahwa pemenang perang adalah negara-negara demokratis yang tampaknya mereka pastikan akan bersimpati kepada perjuangan Indonesia untuk merdeka dan bebas dari belenggu penjajahan.

Pemuda berpendapat lain, mereka menganggap bahwa negara yang sudah merdeka dan sudah berdaulat harus memiliki tentara untuk berperang apabila negara diserang oleh kekuatan asing. Mereka yang tidak puas terhadap pemerintah yang hanya membentuk BKR akhirnya mengambil inisiatif mempersenjatai diri dan membentuk laskar-laskar sebagai wadah untuk menyatukan semangat melawan musuh.

¹⁸Moehkardi dkk., Pendidikan Perwira TNI-AD Di Masa Revolusi, Jakarta, PT INALTU, p. 29.

Untuk daerah Yogyakarta keadaannya tidak berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Di Yogyakarta juga berdiri laskar rakyat yang dipelopori oleh Sri Sultan Hamengku Buono IX yang merasa khawatir akan militansi rakyat yang kebanyakan memegang senjata api hasil rampasan dari Tentara Jepang setelah Peristiwa Kota Baru. Selain itu maksud pendirian laskar rakyat adalah untuk membantu TKR yang telah ada dan memberi wadah bagi rakyat yang ingin mengangkat senjata melawan musuh.¹⁹⁾

Setelah peristiwa Kota Baru Sultan mengundang rapat pemimpin-pemimpin barisan untuk mengadakan pemikiran bersama. Rapat tersebut diadakan di Kepatihan dan dihadiri kurang lebih 50 orang. Dalam rapat tersebut diusulkan agar Sultan membentuk legiun atau apa namanya untuk menampung seluruh rakyat Yogyakarta, agar senjata api yang berada di tangan rakyat penggunaannya dapat diawasi. Usul ini diterima oleh rapat, dan pada tanggal 26 Oktober 1945 keluarlah Maklumat No. 5 tentang pembentukan Laskar Rakyat sebagai pembantu Tentara Keamanan Rakyat (TKR).²⁰⁾

Dengan dikeluarkan Maklumat No. 5 membuktikan bahwa dalam hal menegakkan Negara RI terdapat kesesuaian pendapat antara Sultan Hamengku Buono IX, Paku Alam VIII, KNID, Rakyat dan TKR. Kesesuaian ini tampak pada

¹⁹⁾ P.J. Suwarno, "Birokrasi Dan Gerakan Rakyat Di Yogyakarta" dalam Kumpulan Karangan Ilmiah Dosen FPIPS IKIP Sanata Dharma (SPPS), Yogyakarta: FPIPS IKIP Sanata Dharma No.4 Seri XV Oktober 1988, p. 9

²⁰⁾ Ibid., p. 9

pendapat antara Sultan Hamengku Buono IX, Paku Alam VIII, KNID, Rakyat dan TKR. Kesesuaian ini tampak pada konsideran Maklumat No. 5 yang bunyinya seperti kutipan di bawah ini:²¹⁾

Mengingat tingkatan perwujudan bangsa Indonesia untuk menuntut tegaknya Negara Republik Indonesia dari dunia internasional, sebagai usaha untuk mentjapai perdamaian dunia, maka kamu berdua, Seri Paduka Inggang Sinuwun Kangdjeng Gusti Pangeran Adipati Arja Paku Alam VIII. Kepala Daerah Istimewa Negara Republik Indonesia semufakat dengan Komite Nasional Indonesia Daerah Jogjakarta, memerintahkan kepada setiap penduduk bangsa Indonesia dalam daerah kami berdua supaya dengan segera ditiap kampung/desa membentuk Laskar Rakyat sebagai Pembantu Tentara Keamanan Rakyat.

Isi dari Maklumat yang dikeluarkan oleh pemerintah Joyakarta tersebut mencerminkan tekad bulat dari pimpinan sampai rakyat untuk menggalang persatuan melawan dan menegakkan negara Republik Indonesia. Dan dalam pelaksanaannya antara Laskar Rakyat dengan TKR saling bekerja sama karena tanpa bantuan dari rakyat yang tergabung dalam Laskar Rakyat TKR merasa tidak mampu mengingat pada saat itu TKR sebagai lembaga militer masih banyak kelemehannya. Untuk itu TKR mendukung adanya gerakan rakyat bersenjata yang tergabung dalam Laskar-laskar Rakyat di seluruh Indonesia.

Adapun pembentukan laskar-laskar rakyat tersebut diserahkan kepada Pemerintah Sipil setempat dengan petunjuk-petunjuk tertentu dari Markas Besar TKR. Dengan adanya keputusan dari Markas Besar TKR yang mempertegas

²¹⁾ P.J. Suwarno., op.cit., p.10

daerah-daerah yang berada di Indonesia diakui sepenuhnya. Hal ini menjadikan pesatnya pertumbuhan Laskar Rakyat yang mempunyai peranan dalam pertempuran melawan musuh.

C. Pembentukan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) Mataram di Yogyakarta

Laskar Rakyat yang mula-mula dibentuk di Yogyakarta adalah Laskar Rakyat yang terdiri dari kesatuan-kesatuan lokal. Inisiatif pembentukannya datang dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan diresmikan pada pertengahan bulan Oktober 1945. Dibentuknya Laskar Rakyat tersebut disebabkan banyaknya senjata yang berada di tangan pemuda setelah perebutan senjata Jepang dalam peristiwa Kota Baru yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Sesuai dengan inisiatif dari Sri Sultan tentang pembentukan Laskar Rakyat di Yogyakarta, maka dalam rapat pembentukan juga menentukan Sri Sultan sebagai pucuk pimpinan dari Laskar Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kepala Stafnya Selo Soemardjan yang membawahi seluruh barisan bersenjata di Yogyakarta di luar TKR. Dalam perkembangan selanjutnya di Yogyakarta muncul juga gerakan-gerakan rakyat yang lain yang didasarkan pada agama, politik dan yang lainnya, misalnya Hisbullah, BPRI, TRM dan lain-lain. Semuanya itu tidak dilarang oleh Sri Sultan sebagai Panglima Laskar Rakyat dan Kepala Daerah, tetapi justru diakui keberadaannya²²⁾. Jadi di dalam

²²⁾ P.J. Suwarno., op.cit., p.12



Laskar Rakyat nantinya terdiri dari beberapa barisan bersenjata yang mempunyai nama bermacam-macam dan satu sama lainnya mempunyai perbedaan sesuai dengan peraturan masing-masing pasukan, namun semuanya tetap berada di bawah naungan Sri Sultan.

Salah satu barisan pemuda yang tergabung dalam Laskar Rakyat Yogyakarta adalah BPRI-Mataram yang lahir dan terbentuk di tengah-tengah suasana perjuangan rakyat Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaannya. Untuk menampung semangat para pejuang maka di Yogyakarta timbul pergerakan pemuda yang tergabung dalam badan-badan perjuangan atau kelaskaran yang kebanyakan dipelopori oleh para pemuda, yang antara lainnya adalah badan kelaskaran yang menamakan diri Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia - Mataram.

Di tengah berkecamuknya perlawanan rakyat terhadap penjajah, bertemulah tiga pemuda yang bernama Soetardjo, Soejitno dan Soenjoto di Jalan Ngabean No. 81 Yogyakarta. Pokok persoalan yang mereka bahas, ialah mengenai pengumuman dari Pemerintah Pusat yang antara lain isinya tentang kedatangan sekutu ke Indonesia. Rakyat Indonesia diminta untuk menerima dengan ramah, karena kedatangan sekutu tersebut untuk menawan tentara Jepang dan untuk menjaga ketentraman di negara Indonesia. Namun anjuran dari pemerintah tersebut mendapat beberapa tanggapan, terutama pemuda-pemuda yang tidak mau menerimanya. Begitu juga dengan ketiga pemuda Soetardjo, Soedjitno dan Soenjoto mereka juga tidak setuju dengan kedatangan

tentara Sekutu, mereka beranggapan bahwa kedatangan sekutu itu untuk melanjutkan penjajahan di bumi Indonesia. Untuk itu mereka mengadakan perundingan tentang bagaimana caranya menentukan sikap terhadap pernyataan pemerintah.²³⁾

Setelah berunding maka diputuskanlah untuk pergi ke Surabaya untuk meminta petunjuk Bung Tomo selaku pimpinan BPRI Surabaya. Dalam pertemuan tersebut Bung Tomo tidak dapat berbuat banyak untuk menanggapi anjuran dari pemerintah karena itu sudah menjadi keputusan pemerintah dan apabila kita mau berperan dalam mempertahankan kemerdekaan maka kita dapat berjuang memanggul senjata bersama-sama dengan TKR. Selain meminta saran tersebut di atas, Soetardjo cs juga meminta izin untuk mendirikan BPRI di Yogyakarta guna menampung pemuda-pemuda yang ingin ikut berjuang melawan musuh. Keinginan pemuda-pemuda tersebut disetujui oleh Bung Tomo dan diharapkan agar BPRI benar-benar dapat sebagai wadah untuk perjuangan membela rakyat dari serangan musuh.²⁴⁾

Sekembalinya dari Surabaya ketiga pemuda tersebut mengadakan suatu pertemuan dengan pemuda-pemuda lainnya di RRI Yogyakarta dan terbentuklah susunan organisasi BPRI cabang Yogyakarta. Susunannya sebagai berikut:

Ketua : Bung Tardjo (Soetardjo)

²³⁾Wawancara dengan Mahmud Wimbohandoko, Yogyakarta, 2-2-1991.

²⁴⁾Ibid

Bagian-bagian :

1. Pertempuran : Bung Tardjo (Soetardjo)
2. Administrasi : Soejitno
3. Persenjataan : Soenjoto
4. Intelijen : Salim

Pembentukan organisasi BPRI terjadi pada tanggal 12 Oktober 1945 dan dengan nama Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia - Mataram.²⁵⁾ Sebagai markas dari BPRI - Mataram untuk menjalankan roda organisasi dan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan dipilihlah sebuah rumah milik seorang Haji yang mendukung berdirinya BPRI - Mataram yaitu Bapak H. Zein yang terletak di jalan Ngabean No. 81. Dari sinilah Bung Tardjo beserta stafnya mengatur langkah untuk menghimpun massa. Dengan keahlian yang dimiliki oleh Bung Tardjo dalam hal berpidato maka lewat pemancar gelap yang ada di Jalan Ngabean No. 81 suara Bung Tardjo yang penuh dengan semangat berseru kepada rakyat Yogyakarta untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan dengan kedatangan tentara Sekutu.²⁶⁾

Dalam menarik perhatian massa untuk mau bergabung dengan BPRI - Mataram cara yang ditempuh seperti yang dilakukan oleh BPRI Surabaya pimpinan Bung Tomo yaitu lewat siaran radio. Lewat siaran radio mereka berpidato memberikan penerangan-penerangan yang berkaitan dengan ancaman dari pihak asing yang ingin menjajah kembali

²⁵⁾ Soedomo Bandjaransari dan Tjeng Tik Kie, Buku Kenang-Kenangan : Peringatan 200 Tahun Kota Jogjakarta 1756 - 1956, p. 90.

²⁶⁾ Ibid., p. 91.

bangsa Indonesia. Selain itu mereka juga mengajak rakyat untuk bergabung dengan BPRI bersama-sama membantu TKR melawan musuh.

Di Yogyakarta ajakan yang penuh semangat dari Bung Tardjo disambut oleh rakyat dengan antusias. Rakyat Yogyakarta yang tertarik oleh pidato dari Bung Tardjo akhirnya banyak yang mendaftarkan diri menjadi anggota BPRI - Mataram. Karena banyaknya orang yang mendaftar untuk menjadi anggota, sehingga rumah Bapak H. Zein tidak dapat menampung lagi, sehingga memaksa pimpinan pendaftaran berusaha mencari tempat (rumah) yang lebih lebar. Tempat yang diinginkan akhirnya ditemukan di Jalan Gondomanan No. 13.²⁷ Di rumah itulah markas BPRI - Mataram yang baru menjalankan kegiatannya mengatur strategi dan taktik perjuangan di bawah pimpinan Bung Tardjo beserta stafnya.

Selain dukungan dari rakyat Yogyakarta yang sangat besar terhadap berdirinya BPRI-Mataram, juga permintaan Yogyakarta mendukung dan menyetujui akan berdirinya organisasi tersebut. Hal ini terbukti dengan ketika pimpinan BPRI - Mataram beserta stafnya menghadap Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dalam pertemuan tersebut Sri Sultan mendukung berdirinya BPRI. Dan memberikan restu atas berdirinya BPRI-Mataram, rakyatpun banyak yang mendukung antara lain dengan memberikan sumbangan baik

²⁷Wawancara dengan Bp. Tunggono, Yogyakarta tanggal 13 Nopember 1990.

yang bersifat moril maupun material untuk kelangsungan berdirinya BPRI-Mataram.

Karena menghadapi masa yang semakin lama semakin sulit dan lagi perlu untuk mulai adanya penertiban kerja, staf pimpinan dilengkapi sebagai berikut:²⁸

1. Staf Bung Tardjo :

1. Saudara Umar
2. Saudara Moenadjat
3. Saudara Sarwoko
4. Saudara Widajati (disamping memimpin PRIP)
5. Saudara Soetrisno (kecil)
6. Saudara Soetrisno (besar)

2. Staf Sdr. Salim :

1. Saudara Hindartono
2. Saudara Toermoezi
3. Saudara Anfal.

3. Staf Sdr. Soendjoto :

1. Saudara Djauzi
2. Saudara Hadji Zen
3. Saudara Toenggono

Demikianlah setelah staf-staf tersebut terbentuk, mulailah mereka mengumumkan kepada masyarakat luas, tentang keberadaan organisasi BPRI-Mataram. Dengan kemampuan Bung Tardjo dalam hal berpidato lewat pemancar

²⁸Wawancara dengan Toenggono, Yogyakarta, 13-11-1990.

radio yang disiarkan lewat pemancar gelap, mengajak kepada masyarakat untuk bergabung dengan BPRI-Mataram, bersama-sama mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.



BAB III

PERANAN BPRI MATARAM DALAM PERTEMPURAN MELAWAN SEKUTU DI MAGRLANG

A. Kedatangan Sekutu di Indonesia

Dua kali serangan bom atom Sekutu atas kota Hiroshima dan Nagasaki, masing-masing tanggal 6 Agustus dan 9 Agustus 1945 telah membawa Jepang ketitik kehancurannya. Tepatnya tanggal 15 Agustus 1945 Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Kekalahan Jepang tersebut telah menjadikan suatu masalah yang cukup berarti bagi Sekutu yaitu bagaimana caranya mengoper kedudukan Jepang di Indonesia, mengingat kekuatan militernya yang harus dihadapi yang praktis secara militer masih lengkap dan utuh.²⁹

Dalam susunan komando Sekutu, mula-mula Indonesia dibagi menjadi dua bagian. Sumatra ditempatkan di bawah South East Asia Command, SEAC atau Komando Asia Tenggara di bawah pimpinan Jenderal Lord Mountbatten yang berkedudukan di India. Sedangkan kepulauan Indonesia kecuali Sumatra ditempatkan di bawah South West Pasifik Areas Command, SWPAC atau Komando Pertahanan Pasifik Barat Daya di bawah pimpinan Jendral Mac Arthur yang berkedudukan di Australia. Namun berdasarkan keputusan hasil sidang di Potsdam bulan Juli 1945 seluruh Indonesia ditempatkan di

²⁹A.H. Nasution, Sedjarah Perdjjuangan Nasional Di Bidang Bersendjata, Mega Book Store, Jakarta, 1966, p. 63.

bawah SEAC. Demikianlah, untuk menjalankan amanat Potsdam maka Sekutu mendarat di Indonesia.³⁰

Alasan lain yang mendorong Sekutu mendarat di Indonesia adalah karena Sekutu beranggapan bahwa dengan berhasilnya bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya itu merupakan suatu faktor yang dapat menggoncangkan stabilitas bangsa-bangsa yang masih berstatus terjajah untuk ikut serta bangkit memperjuangkan kemerdekaannya dan bahwa negara-negara barat masih beranggapan bahwa dirinya berhak untuk terus memerintah koloni-koloninya dahulu.

Kedatangan tentara Sekutu di Indonesia, yang diwakili oleh Inggris yang dikenal sebagai AFNEI (Allied Forces for Netherlands East Indies), terdiri dari kesatuan-kesatuan tentara Inggris yang berkebangsaan India (biasa disebut tentara Gurkha). Secara terperinci tugas SEAC yang dibebankan selanjutnya kepada AFNEI itu ialah³¹:

1. Menerima penyerahan tentara Jepang tanpa syarat, melucuti dan mengembalikannya ke tanah airnya
2. Membebaskan APW (Allied Prisoners and War Internees), tugas ini disebut RAPWI (Recovery of Allied Prisoners and War Internees)
3. Menjaga keamanan dan ketertiban sehingga memungkinkan pemerintahan sipil berfungsi kembali

³⁰G. Moedjanto, Sejarah Indonesia Abad Ke-20 I, Kanisius, Yogyakarta, 1988, p. 7.

³¹G. Moedjanto, Indonesia Abad ke-20 Jilid 2 Kanisius, Yogyakarta, 1988, p. 8

4. Mencari keterangan tentang dan mengadili para penjahat perang.

Pada 4 dari tugas Sekutu tersebut maknanya adalah bahwa Sekutu akhirnya akan menyerahkan pemerintahan sipil kepada pemerintahan Hindia Belanda apabila tugasnya telah selesai.

Rencana kerja sama Inggris dan Belanda, dalam pengembalian pemerintahan Hindia Belanda telah diatur dalam persetujuan Civil Affair Agreement tanggal 24 Agustus 1945.³² Tetapi rencana tersebut pada saat pelaksanaannya terbentur pada kenyataan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Sebab setelah Jepang menyerah, ternyata Indonesia, Soekarno-Hatta telah memproklamasikan kemerdekaan dan membentuk Pemerintah Republik Indonesia serta sebelum Sekutu tiba telah berhasil mengambil alih aparatur pemerintah sipil. Disinilah, pasukan Inggris selaku pasukan Sekutu dihadapkan pada problem yang sangat sulit.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Inggris tersebut antara lain disebabkan karena wilayah hukumnya bertambah luas, adanya keterangan politik militer yang tidak pasti tentang Indonesia, adanya kesukaran dalam pengaturan tentara yang harus dikirim ke Indonesia dan tidak diketahui pula keamanan jalan yang akan dilalui

³²Ibid., p. 7

untuk mengangkut tentara tersebut.³³ Adanya berbagai kesulitan itu maka kedatangan Sekutu di Indoensia terjadi suatu masa kevakuman, dalam hal militer maupun kekuasaan. Vakum militer atau kekuasaan ini telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh bangsa Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaanya yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sementara itu sebelum pasukan Sekutu mendarat di Indonesia, pemerintah RI telah mengeluarkan pernyataan yang bersedia bekerja sama dengan pasukan pendudukan Sekutu, asal saja tidak ada pasukan Belanda atau alat kekuasaan Belanda yang ikut serta dalam pasukan Sekutu. Sikap politik pemerintah RI itu dalam rangka perjuangan diplomasi untuk mendapatkan simpati dan pengakuan Sekutu terhadap kemerdekaan Indonesia. Dan dengan cara demikian pula diharapkan akan bisa pula diperoleh pengakuan dunia interansional.³⁴

Letnan Jendral Christison, Panglima Pasukan Sekutu di Indonesia, menyadari bahwa dengan jumlah pasukan tersebut di atas tidaklah cukup untuk mengatasi wilayah Indonesia yang sangat luas, untuk itu ia lalu memutuskan untuk menerima tawaran kerja sama dengan pemerintah RI. Sebellum mendarat di Indonesia, melalui radio Singapura Jendral Christison menyatakan bahwa pemerintah RI tidak akan diakhiri dan diharapkan pemerintah RI melanjutkan

³³Ibid., p. 10.

³⁴Nugroho Notosusanto, Sejarah dan Hankam (Djakarta Departemen Pertahanan Keamanan, p. 75

pemerintahan sipil di daerah-daerah yang tidak diduduki oleh pasukan Inggris. Juga dinyatakan bahwa pasukan Inggris tidak akan mencampuri persoalan Intern Indonesia dan akan berusaha membawa pihak Indonesia dan Belanda ke meja perundingan untuk menciptakan kerja sama yang baik. Pernyataan Christison tersebut berarti suatu pengakuan de facto terhadap pemerintah RI.³⁵

Pernyataan Christison yang baik tersebut dalam pelaksanaannya ternyata tidak sesuai dengan harapan dan persyaratan yang diajukan oleh pemerintah RI. Dalam pendaratan pasukan Sekutu di Jakarta pada awal bulan Oktober 1945, ternyata membonceng pula aparat NICA, dan bahkan inti markas Besar Tentara Belanda kemudian terang-terangan membuka kantornya di Jakarta. Akibatnya kepercayaan rakyat Indonesia pada Inggris menjadi pudar dan bahkan mencurigai Inggris sebagai usaha membantu mengembalikan kolonialisme Belanda di Indonesia.

B. Kedatangan Sekutu Di Jawa Tengah

Untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada Inggris selaku wakil dari Sekutu di Indonesia, khususnya untuk daerah Jawa Tengah yang pertama kali didatangi adalah kota Semarang yang merupakan kota terbesar dan yang mempunyai pelabuhan untuk memudahkan pengiriman tentara Sekutu. Tentara Sekutu dalam melaksanakan pendaratan di

³⁵T.B. Simatupang. Pelopor Dalam Perang Pelopor dalam Damai. Yayasan Pustaka Militer, Jakarta 1954. p. 53

Semarang tersebut menjelang akhir pertemuan antara rakyat Semarang melawan pihak Jepang, dimana selama lima hari bala tentara Jepang terlibat dalam pertemuan yang sangat hebat melawan kesatuan TKR bersama barisan pemuda. Pendaratan Sekutu pada sore hari tanggal 19 Oktober 1945 itu menguntungkan pihaknya, karena kekuatan TKR bersama barisan pemuda sedang menghadapi kekuatan Jepang, sehingga tentara Sekutu secara leluasa mengadakan pendaratan tanpa kekhawatiran adanya hambatan dari pihak Indonesia.³⁶

Kedatangan Sekutu Semarang tersebut disambut oleh rakyat sebagaimana tanggapan rakyat Indonesia yang tulus terhadap pernyataan resmi Sekutu, yaitu mengurus tawanan-tawanan perang dan tentara Jepang yang berada di Jawa Tengah tanpa mengganggu kedaulatan Republik Indonesia. Namun ketulusan tersebut juga diikuti kewaspadaan, kalau-kalau dalam pernyataan resmi itu tersembunyi maksud-maksud jahat pihak Sekutu. Kewaspadaan itu ternyata bermanfaat sekali, karena kemudian ternyata pernyataan resmi Sekutu itu hanya sebagai kedok maksud liciknya. Sebab ternyata dibalik tugas untuk melindungi dan mengurus tawanan-tawanan perang Sekutu, pihak Sekutu membantu Belanda untuk kembali menjajah Indonesia, dengan cara menyelundupkan orang-orang Belanda yang menjadi anggota NICA.

Kontak pertama terjadi antara Pemerintah Republik Indonesia di Semarang yang diwakili oleh Mr. Wongsonegoro

³⁶A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid 2, Disjarah AD dan Angkasa, Bandung, 1977, p. 336

sebagai Gubernur Jawa Tengah dengan pihak Sekutu telah menghasilkan kata sepakat, bahwa kita, harus menyediakan bahan makanan dan keperluan sehari-hari untuk Sekutu, sedangkan dalam penyelesaian tugas-tugas resminya Sekutu tidak akan mengganggu kedaulatan negara kita.

Dengan adanya kata sepakat itu, bergeraklah sebagian dari pasukan Sekutu ke Ambarawa dan Magelang, karena di kedua tempat itu terdapat penampungan tawanan Belanda terutama di Ambarawa. Ternyata dalam pengiriman pasukan Sekutu tersebut telah ikut menyelundup anggota-anggota NICA, sehingga sesampainya mereka di kedua tempat itu menimbulkan kekacauan. Kekacauan tersebut memang disengaja oleh anggota-anggota Nica dengan harapan dapat memudahkan bagi mereka untuk kembali ke Indoensia, sebab di tempat yang kacau itu tentu nantinya Sekutu akan mengirimkan balabantuan yang lebih banyak. Dengan jalan demikian banyak juga anggota NICA yang bisa ikut menyelundup dalam pasukan Sekutu.³⁷

Anggota NICA yang ikut membonceng tentara Sekutu tersebut kemudian membebaskan orang-orang Belanda yang ditawan di tempat penampungan, baik yang berbeda di Ambarawa maupun yang berada di Magelang. Orang-orang Belanda yang telah dibebaskan itu tidak mau tahu bahwa di Indonesia sekarang yang berkuasa adalah Pemerintah

³⁷Palagan yang menentukan, Dinas Sejarah TNI, AD Departemen Pertahanan dan Keamanan RI, Jakarta, 1983, p. 63

Republik Indonesia. Orang-orang Belanda itu berusaha untuk dapat menempati kembali kedudukan-kedudukan mereka sebelum Perang Dunia II. Mereka waktu itu menjadi penguasa, dengan demikian mereka juga ingin berkuasa lagi setelah Jepang dapat dikalahkan. Dengan demikian teranglah bahwa mereka itu melanggar kedaulatan bangsa Indonesia yang telah merdeka. Perbuatan mereka itulah yang menjadikan sebab timbulnya kemarahan rakyat di Jawa Tengah, sehingga rakyat Jawa Tengah bangkit keberaniannya untuk melancarkan pemboikotan makanan dan keperluan sehari-hari bagi Sekutu. Tindakan rakyat Jawa Tengah ini baru merupakan tindakan permulaan, kalau nantinya ternyata Sekutu dan anggauta-anggauta NICA itu tidak menyadari akan tugasnya yang telah dikeluarkan dalam pernyataan resminya, maka rakyat Jawa Tengah akan bertindak lebih tegas lagi.³⁸

Untuk mempersiapkan tindakan tegas terhadap Sekutu yang semakin memperlihatkan sikap kurang baiknya, terutama di kota Semarang dan Magelang maka rakyat Semarang lalu menyusun kekuatan yang terdiri dari pasukan-pasukan TKR dan Badan-badan Kelaskaran yang berada di Jawa Tengah. Kekuatan tersebut dipersiapkan untuk menghadapi Sekutu jika nantinya dipandang perlu.

C. Pertempuran di Kota Magelang

Pasukan Sekutu tiba di Magelang pada tanggal 26 Oktober 1945. Kedatangan Sekutu di kota Magelang ini untuk

³⁸Ibid., p. 64

membebaskan tawanan-tawanan dan melucuti Jepang, karena seperti diketahui Magelang adalah pusat ketentaraan pada zaman Jepang maupun pada zaman Belanda, seperti Bandung di Jawa Barat dan Malang di Jawa Timur. Adalah rencana Inggris dari semula untuk menduduki ketiga pelabuhan besar, Jakarta, Semarang dan Surabaya beserta ketiga pusat ketentaraan tersebut.

Pasukan Inggris yang masuk ke Magelang adalah bagian dari 1 brigade infantri, diduga seterusnya terdiri atas 1 a 2 batalyon infantri. Mereka dipimpin oleh Kolonel Eduard. Setelah sampai di Magelang maka jumlah pasukan Inggris bertambah banyak karena adanya tambahan KNIL yang berbeda di kamp-kamp yang berhasil dibebaskan. Setelah pasukan Inggris sampai di kota Magelang, lalu menduduki gedung-gedung penting di Magelang Utara, seperti kompleks kader School (kini KODIKLAT Kodam VII Diponegoro), Hotel Nitika (kini Kowil 97 Kedu), gedung Susteran dan komplek perumahan Badaan. Di Badaan inilah tentara Inggris mendirikan markasnya (gedungnya kini menjadi tempat kediaman Gubernur AKABRI Darat).³⁹

Kedatangan pasukan Inggris di Magelang diterima oleh rakyat Magelang dengan curiga dan penuh tanda tanya, apakah kedatangan pasukan Inggris ini benar-benar hanya membebaskan tawanan dan melucuti tentara Jepang atau ada maksud tersembunyi. Kecurigaan tersebut memang beralasan .

³⁹8 Pelagan yang menentukan, p. 64

karena dalam pasukan Inggris juga ada pasukan-pasukan KNILL dan usaha mereka menduduki atau mendatangi kota distrik Muntilan di mana terdapat kamp tawanan wanita-wanita Belanda.

Selain itu juga mendatangi kota kabupaten Temanggung ke arah pemusatan tawanan-tawanan tentara Jepang. Pertikaian terjadi dengan pemerintah Republik yang memuncak menjadi insiden.⁴⁰

Insiden pertama pecah, ketiga pada tanggal 28 Oktober 1945 satu pasukan Gurkha Inggris melakukan tindakan provokatif, menggledah rumah-rumah penduduk. Dalam penggledahan di desa Ngentak tentara Gurkha telah menembak dan melukai dua orang pemuda. Akibatnya suasana kota Magelang menjadi panas. Dalam suasana yang semakin panas, terdengarlah kabar bahwa di Surabaya pada tanggal 28 Oktober 1945 telah pecah pertempuran antara pemuda dan tentara Inggris. Suasana menjadi bertambah tegang ketika tiba berita bahwa pada tanggal 30 Oktober 1945 di Semarang pun telah pecah pula pertempuran melawan Inggris. Akibatnya esok harinya tanggal 31 Oktober 1945 pertempuran di Magelang tidak dapat dielakkan lagi.⁴¹

Pada waktu itu dalam hal pertahanan dan keamanan Republik Indonesia, kota Kedu termasuk wilayah Resimen Kedu Tengah dibawah pimpinan Letkol M. Sarbini dan

⁴⁰8 Palagan Yang Menentukan, p. 67

⁴¹Ibid., p. 68

mempunyai kekuatan 5 Batalyon ialah:⁴²

1. Batalyon I dibawah pimpinan Mayor Suryosumpeno;
2. Batalyon II dibawah pimpinan Mayor Kusen;
3. Batalyon III dibawah pimpinan Mayor A. Yani;
4. Batalyon IV dibawah pimpinan Mayor Suwito Haryoko;
5. Batalyon V dibawah Pimpinan Mayor Wagiman.

Selain itu di daerah Kedu-Tengah terdapat pula kekuatan yang terdiri dari badan-badan kelaskaran antara lain Pesindo, Hisbullah, Sabilillah, API, Barisan Banteng, KRIS dan masih banyak yang lainnya.

Ketika keadaan dalam kota Magelang menjadi semakin genting akibat perbuatan serdadu-serdadu Sekutu yang selalu memancing kekacauan serta mengabaikan kekuasaan Republik Indonesia, maka dengan serentak dtanglah dari berbagai jurusan bantuan-bantuan kesatuan TKR dan laskar-laskar bersenjata. Bantuan tersebut merupakan suatu bukti betapa tinggi semangat para pejuang untuk membela kemerdekaan tanah air, dan sekaligus menunjukkan rasa setiakawanan, rasa senasib sepenanggungan serta sebagai spontanitas untuk membantu kawan seperjuangan dalam menghadapi kekuatan tentara Sekutu yang terang-terangan mau menduduki dan menegakkan kembali penjajahan Belanda di Indonesia.

⁴²Ibid., p. 69

Sementara itu kesatuan-kesatuan TKR dan laskar-laskar bersenjata dari seluruh daerah berdatangan dikota Magelang untuk bahu-membahu bersama-sama berjuang dengan satu tujuan ialah mengusir musuh dari Magelang. Bantuan tersebut menambah semangat perjuangan rakyat kota Magelang untuk lebih gigih mempertahankan kampung halamannya dari serangan musuh. bantuan tersebut antara lain berasal dari Purwokerto yang mengirimkan pasukan TKR yang berkekuatan dua batalyon bersenjata lengkap, yaitu Batalyon I Imam Hadrongi dan Batalyon Gabungan Wijayakusuma pimpinan Mayor Sugeng Tirtosewoyo. Kedua Batalyon itu dipimpin oleh Letkol Isdiman, Komandan Resimen I Divisi V Purwokerto. Selain itu dari Yogyakarta mengirimkan dua batalyon masing-masing batalyon VIII pimpinan Mayor Sardjono dan batalyon X pimpinan Mayor Soeharto. Disamping dua batalyon TKR dari Yogyakarta itu bergerak pula laskar-laskar rakyat, antara lain BPRI-Mataram pimpinan Bung Tardjo, Polisi Istimewa (PI) dipimpin oleh Onie Sastroatmodjo dan lain-lainnya.⁴³

D. Peranan BPRI-Mataram dalam pertempuran di kota Magelang

Peristiwa di kota Magelang yang sedang bertempur untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, juga mempengaruhi suasana di kota Yogyakarta. Rakyat Yogyakarta terutama para pemuda yang tergabung dalam laskar-laskar

⁴³Moehkardi dkk., op.cit., p.62

ingin pergi ke Magelang untuk membantu bertempur melawan pasukan Sekutu. Kecurigaan pemuda-pemuda di Yogyakarta terhadap kedatangan Sekutu ke Indonesia ternyata benar. Sekutu ke Indonesia ternyata ingin membantu Belanda untuk menegakkan kembali penjajahan di bumi nusantara, dan ini sudah terbukti dengan adanya peristiwa di kota Magelang. Pemuda-pemuda Yogyakarta berpendapat apabila Sekutu tidak dapat diusir dari Magelang maka Yogyakarta akan diduduki Sekutu selanjutnya. Untuk mengatasi hal itulah maka pemuda Yogyakarta berusaha membantu rakyat Magelang untuk mengusir Sekutu.

Demikian juga dengan BPRI-Mataram pimpinan Bung Tardjo, dengan keahliannya dalam hal berpidato mengajak pemuda Yogyakarta untuk mengangkat senjata dan pergi bertempur melawan musuh. Tanggapan pemuda-pemuda Yogyakarta mengenai pidato Bung Tardjo ternyata besar sekali, mereka lalu mendaftarkan diri pada laskar-kaskar perjuangan yang terdapat di Yogyakarta untuk ikut berjuang.

Peranan BPRI-Mataram dalam peristiwa Magelang dapat dibagi menjadi dua bagian, antara lain:

1. Peranan BPRI-Mataram dalam pertempuran melawan Sekutu di Magelang.

Setelah pemuda-pemuda mendengar seruan dari Bung Tardjo lewat siaran radio, maka mereka berkumpul ke markas BPRI-Mataram yang ada di Jalan Gondomanan 13 untuk

menerima instruksi lebih lanjut tentang pengiriman laskar rakyat di Magelang. Pada hari itu juga tanggal 29 Oktober 1945 berangkatlah laskar BPRI-Mataram Yogyakarta menuju Magelang. Mereka hanya bersenjatakan seadanya, yang kebanyakan mereka peroleh dari hasil rampasan di Osha Butai Kotabaru. Bersama-sama dengan laskar lainnya berangkatlah pasukan BPRI-Mataram dengan mengendarai kereta api dari stasiun Tugu dan stasiun Lempunyan. Selain dengan kereta api juga ada yang menggunakan truk, mereka semua akan bergabung dengan para pejuang lainnya menghadapi Sekutu di Magelang.

Setelah sampai Magelang pasukan BPRI-Mataram berjalan ke utara dan belok ke kiri menuju ke simpang pertigaan 3 jurusan Purworejo, lalu belok ke kanan menuju ke bak tandon air dan berhenti di dekat Alun-alun Magelang. Di bawah bak tandon air tersebut Bung Tardjo mulai menyusun strategi serangan ke Susteran di mana Tentara Sekutu mengadakan markas dan pertahanan.⁴⁴

Dalam mengadakan penyerangan terhadap Sekutu di Magelang pasukan BPRI-Mataram hanya mengandalkan keberanian bertempur saja, karena pada saat itu kurangnya pengalaman anggota pasukan dalam hal kemiliteran. Jadi mereka bertempur hampir tanpa mengenal taktik dan kesatuan komdano. Yang penting mereka lakukan adalah mengepung dan menembak tentara Inggris, seperti yang diperintahkan oleh

⁴⁴Wawancara dengan Soeripto W, Yogyakarta tanggal 16 Desember 1990.

komandan. Demikian juga dengan pasukan-pasukan lainnya, mereka juga kurang mengerti dalam pertempuran. Sebagian besar di antara mereka tidak memiliki bekal atau pengalaman pendidikan kemiliteran, bahkan banyak diantara mereka baru pertama kali memegang senjata dan menembak. Dari pasukan pemuda, hanya pemuda eks peta, eks Heiho dan kepolisian sejalah yang telah memiliki bekal pendidikan kemiliteran di jaman Jepang, tetapi itupun tanpa pengalaman bertempur. mereka baru pertama kali itulah mengalami bertempur yang sungguh-sungguh.

Gambaran tersebut di atas nampak kontras jika dibandingkan dengan keadaan pasukan Inggris. Brigade Bethell memiliki anggota tentara profesional yang telah berpengalaman tempur di medan perang Burma menghadapi Jepang. Para perwiranya terdidik dalam sebuah tradisi militer yang telah ratusan tahun usianya. Brigjen Bethell sendiri adalah serang artileris yang cakap dan berhasil di front Burma. Brigade Bethell antara lain terdiri dari batalyon Infantri Kumaon dan Resimen anti Tank India ke-II yang ditempatkan di Semarang dan Batalyon Infantri Gurkha yang digunakan untuk menduduki Ambarawa dan Magelang. Batalyon Gurkha tersebut dipimpin oleh Letnan Kolonel H.G Edwardes dan 500 orang anggotanya ditempatkan di Magelang.⁴⁵

⁴⁵Wawancara dengan Soeripto W, Yogyakarta, tanggal 16 Desember 1990.

Walaupun dalam hal kemiliteran pemuda-pemuda Indonesia merasa lemah, namun dalam hal semangat pemuda Indonesia merasa kuat. Motivasi perang pemuda pada saat itu kuat sekali, sebab perang bagi mereka adalah perang untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah air, suatu panggilan terhormat dan luhur. Pengabdian dan pengorbanan mereka ketika itu benar-benar murni tanpa pamrih.

2. Peranan BPRI-Mataram dalam perundingan antara Republik dengan pihak Sekutu.

Setelah pihak Sekutu dalam pertempuran melawan pemuda Indonesia di Magelang merasa agak terdesak oleh gempuran para pejuang, maka mereka berusaha menyelamatkan kedudukannya secara terhormat, yaitu dengan usaha mengajak pemerintah Indonesia dalam suatu perundingan. Usaha Sekutu itu tercapai, setelah Markas Besar Sekutu berhubungan dengan Presiden Soekarno meminta pertolongan agar beliau mau menggunakan pengaruhnya untuk menghentikan pertempuran di Magelang.

Bulan-bulan pertama setelah proklamasi kemerdekaan adalah hari-hari yang sibuk dan menegangkan bagi kehidupan Presiden Soekarno. Baru setengah hari beliau tiba kembali di Jakarta, dari usaha beliau menghentikan pertempuran besar di Surabaya, tanggal 31 Oktober 1945 tengah malamnya beliau telah ditilpun lagi oleh pimpinan tertinggi Sekutu di Jakarta, didesak agar beliau membantu menghentikan

pertempuran di Magelang. Setelah Presiden menyetujui akan membantu untuk menghentikan pertempuran di Magelang, maka pada tanggal 1 Nopember 1945 beliau berangkat ke Semarang diantar oleh Menteri Penerangan Amir Syarifuddin, untuk mengadakan pertemuan dengan panglima brigade Inggris yang bertugas di Jawa Tengah. Seterusnya perjalanan dilanjutkan ke Yogyakarta, diantar oleh Gubernur Wongsonegoro dan komisaris Tinggi R.P. Suroso. Sorenya diadakan permusyawaratan di Hotel "Merdeka" Yogyakarta, yang dihadiri oleh pemimpin-pemimpin TKR dari Magelang, Staf Umum TKR dan Sultan Hamengkubuwana IX beserta Paku Alam VIII. Didalam permusyawaratan tersebut telah tercapai permufakatan untuk menghentikan pertempuran setelah pemufakatan untuk menghentikan pertempuran di Magelang.⁴⁶

Pada malam ini juga Presiden beserta Jendral Oerip Soemohardjo berangkat ke Semarang. Pukul 01.15 dilakukan perundingan dengan panglima tentara Inggris, yang membawa persetujuan tentang cara-cara penghentian pertempuran. Setelah masing-masing pihak sepakat, maka dikeluarkanlah perintah kedua belah pihak untuk menghentikan pertempuran selambat-lambatnya pada pukul 09.00 pagi hari tanggal 2 Nopember. Kemudian Presiden dan panglima Inggris akan datang ke Magelang untuk mengadakan pembicaraan dengan pemimpin-pemimpin perjuangan rakyat di Magelang.⁴⁷

⁴⁶A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan, Jilid 2, p. 338.

⁴⁷Ibid., p. 339

Persetujuan tersebut jika ditinjau dari segi politik ada segi-segi yang menguntungkan, sebaliknya juga ada segi yang melemahkan, karena dengan adanya persetujuan tersebut Presiden Soekarno atau pemerintah RI ketika itu lebih menekankan perjuangan politik atau diplomasi dari pada jalan perjuangan bersenjata. Hal ini bisa pula dilihat pada isi pidato radio Presiden Soekarno di Semarang yang dilakukan satu jam setelah penandatanganan persetujuan gencatan senjata tersebut. Pidato itu terutama ditujukan kepada pemuda yang sedang bertempur di Magelang, bunyinya antara lain:

"Saya tidak menyatakan bahwa saya tidak menghargai semangat saudara-saudara. Saya mengetahui bahwa saudara-saudara mendasarkan usaha atas alasan yang saya hargai. Tetapi masih ada cara lain untuk mencapai kepuasan hati saudara-saudara itu. Saya perintahkan disini, supaya saudara-saudara itu menurut perintah ini.

Yang dimaksud Presiden dengan "cara lain" tersebut adalah cara perjuangan melalui jalan diplomasi dan politik, sedang pemuda Indonesia cenderung menempuhnya melalui jalan perjuangan bersenjata. Memang pada waktu itu semangat pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan masih dipengaruhi emosi dan gejolak darah muda, sehingga mereka menganggap jalan diplomasi terlalu lunak dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Tetapi berkat kewibawaan dan seruan dari Presiden Soekarno, maka esoknya pada hari Jum'at tanggal 2 Nopember 1945 sekitar pukul 12.00 siang,

pertempuran di Magelang pun menjadi reda.⁴⁸

Untuk membahas hasil perundingan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu mengenai 12 pasal persetujuan tentang gencatan senjata antara pihak Indonesia dengan pihak Sekutu di Magelang, maka pada tanggal 2 Nopember 1945 sore hari di Markas tentara Inggris di Badaan diadakan pertemuan antara Presiden Soekarno, Brigjen Bethell, Oerip Soemohardjo dan para komandan pasukan pemuda yang bertempur di Magelang, antara lain adalah Bung Tardjo dari BPRI-Mataram. Bung Tardjo selaku pimpinan dari BPRI-Mataram telah dipilih oleh laskar-laskar lainnya untuk mewakili rakyat yang ikut bertempur di Magelang. Dalam perundingan tersebut bung Tardjo juga mempunyai kesempatan untuk meneliti ke-12 pasal gencatan senjata yang akan diberlakukan di Magelang.⁴⁹

Ke-12 pasal yang berisi tentang persetujuan gencatan senjata yang sebelumnya telah disusun di Semarang adalah:⁵⁰

1. Dengan ini diterangkan bahwa perjanjian-perjanjian perdamaian itu dipenuhi dengan betul-betul oleh pihak Serikat dan Indonesia. Di Magelang didirikan Contact Committee yang terdiri dari 9 orang yang akan mengatur

⁴⁸A.H. Nasution. Sekitar Perang Kemerdekaan, jilid 2, p. 339.

⁴⁹Wawancara dengan Bambang Sungkono, Yogyakarta, tanggal 18 Nopember 1990

⁵⁰A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid 2, p. 339-340

segala kejadian, terdiri dari pemimpin-pemimpin Indonesia yang akan bertanggung jawab dan opsir-opsir Serikat. Meraka yang 9 orang itu 95 orang Indonesia dan 4 orang Inggris) adalah sebagai berikut: Fihak Indonesia, ialah: Winarno sebagai wakil residen Jawa Tengah, Sarbini wakil TKR, Legowo wakil politi, Soetardjo wakil rakyat dan Handoko wakil pemuda.

Fihak Inggris adalah: Kolonel Edwards, Mayor Broock, Letnan Trick, Kapten Hoasted.

2. Sekutu akan tetap di Magelang untuk melindungi, memberi makan dan mengurus evakuasi APWI. Tentara yang ditempatkan disitu tidak akan lebih besar dari pada yang dipandang perlu.

3. Sekutu akan menduduki suatu daerah di Magelang (daerah istimewa) yang ditentukan bersama-sama Contact Commitee. Sekutu, polisi dan TKR bertanggung jawab atas keamanan dan ketentraman. Dalam daerah ini orang yang masuk (siapaapun juga, kecuali penjaga), tak boleh membawa senjata. Kalau terbukti membawa senjata ketika masuk disitu ia akan ditangkap dan diserahkan kepada polisi Indonesia. (tidak boleh dihakimi sendiri).

4. Orang Jepang selekasnya diasingkan. Mungkin sekali tanggal 3 Nopember 1945 mereka dikembalikan ke tempat yang tidak jauh dari Semarang.

5. Jalan Ambarawa - Magelang dan daerah Inggris akan terbuka bagi siapa saja, yaitu bagi Sekutu ataupun bangsa Indonesia, olak-balik dengan tiada ada rintangan-

rintangan yang dipasang dijalanan.

6. Bangsa Indonesia setuju memberikan bantuan yang mungkin dijalankan, misalnya memberi makanan RAWPI dan sekutu dan kesempatan mengangkut dengan kereta api.

7. Sekutu akan melakukan evakuasi APWI dengan selekas-lekasnya. Kalau ini sudah selesai, Sekutu akan memberikan laporan kepada Gubernur Jawa Tengah dan tentaranya akan dipindahkan.

8. Sekutu tidak mengakui aktivitas NICA yang berupa bagaimanapun juga. Kalau dalam badan-badan Sekutu itu orang-orangnya menjalankan pekerjaan NICA, akan segera dikeluarkan dari tentaranya.

9. Fihak Indonesia akan memberi perhubungan dengan lewat telpon sekucupnya kepada Sekutu.

10. Tiap perselisihan yang tidak dapat diselesaikan akan dilanjutkan ke Panglima Sekutu dan Gubernur yang akan menetapkan bersama-sama tentang penyelesaian itu. Tak boleh masing-masing mengambil tindakan-tindakan sendiri, harus dengan perundingan.

11. Contact Committee berunding tiap waktu, dan pada waktu itu, masing-masing tentu ada geleidenya (pengantar) yang ditentukan tidak boleh bersenjata, baik Sekutu maupun Indonesia.

12. Panglima Sekutu dan Gubernur percaya, bahwa perjanjian itu akan ditepati oleh kedua belah pihak.

Dalam kesempatan perundingan tersebut Bung Tardjo selalu wakil dari laskar rakyat mempunyai kesempatan untuk

mengadakan dialog dengan Presiden Soekarno dan para komandan pasukan pemuda disatu pihak dengan Brigjen Bethell dan pengikutnya dilain pihak. Bung Tardjo merasa bahwa dalam pasal-pasal yang telah ditentukan sebelumnya tersebut terdapat beberapa kekurangan, oleh sebab itu Bung Tardjo mempunyai beberapa tuntutan dan pertanyaan kepada Brigjen Bethell, antara lain:

1. Pihak Indonesia hendaknya diberi wewenang dalam menentukan jumlah pasukan Sekutu dan tempat yang akan digunakan sebagai markasnya.

2. Agar serdadu Jepang dan Gurkha yang telah bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat kecil dituntut di muka pengadilan.

Tuntutan yang pertama oleh pihak Sekutu terutama oleh Brigjen Bethell tidak dapat dipenuhi, dengan alasan bahwa pihak Sekutu pun tidak mempunyai wewenang dalam menentukan jumlah pasukan Indonesia. Selain itu mengenai tuntutan yang kedua dari Bung Tardjo mengenai penghukuman terhadap pasukan Sekutu yang bertindak sewenang-wenang akan disanggupi.

Selain tuntutan-tuntutan tersebut Bung Tardjo juga menanyakan, mengapa tentara Jepang membantu Inggris dalam pertempur di Magelang? atas pertanyaan ini Brigjen Bethell menjawabnya dengan argumen yang lemah, katanya kedatangan pasukan Jepang itu untuk membantu pekerjaan RAPWI yaitu badan Sekutu yang mengurus tawanan. Tetapi jawaban dari Brigjen Bethell ini tidak dapat menjelaskan mengapa untuk

membantu RAPWI serdadu-serdadu Jepang perlu membunuh puluhan rakyat yang tidak berdosa.⁵¹

Selanjutnya kepada Presiden Soekarno Bung Tardjo juga mengajukan pertanyaan tentang adanya persetujuan tersebut apakah tidak berarti menyinggung kedaulatan bangsa Indonesia yang sudah merdeka?. Presiden Soekarno yang menyadari ketepatan dari pertanyaan Bung Tardjo, tetapi di pihak lain beliau juga harus mengamankan politik diplomasinya dihadapkan Brigjen Bethell, lalu menjawab secara diplomatis, bahwa persoalan tersebut hendaknya diserahkan saja kepada beliau, karena hal itu memang salah satu cara yang dipilihnya untuk menyelesaikan pertempuran di Magelang.⁵²

Dalam perundingan tersebut pihak Sekutu pun mengajukan tuntutan pada pihak Indonesia agar rintangan-rintangan yang ada di jalanan yang memang dibuat oleh pasukan Indonesia merintangai jalan bagi pasukan Sekutu segera disingkirkan serta senjata yang berada di tangan barisan pemuda dan rakyat diserahkan kepada Sekutu. Tuntutan dari Sekutu yang ingin melucuti senjata barisan Pemuda ditolak oleh bung Tardjo, karena Bung Tardjo merasa dengan perlucutan tersebut pihak Sekutu ingin menghilangkan peranan rakyat dan barisan Pemuda dalam usaha

⁵¹Wawancara dengan Mich. Tjictomartoyo, Ambarawa, tanggal 13 September 1990

⁵²AH. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan, Jilid 2, p. 340

melawan Sekutu.

Setelah masing-masing pihak penyetujui ke-12 pasal tersebut akhirnya kedua belah pihak berjanji akan mematuhi isi perjanjian. Dan selama gencatan senjata masing-masing pihak berusaha agar tidak terlibat dalam peristiwa yang akan mengarah kepada pertempuran pisik. Untuk itu masing-masing pasukan ditarik dari medan pertempuran. Demikian juga halnya dengan pasukan BPRI pimpinan Bung Tardjo. Setelah andilnya yang cukup besar dalam perundingan dengan pihak Sekutu, maka pasukannya ditarik sehingga berkedudukan disekitar pasar Rejowinangun, Magelang.⁵³

Demikianlah antara lain pasal-pasal dalam persetujuan penghentian tembak-menembak yang tercapai antara kita dengan Sekutu, tetapi justru pasal-pasal inilah yang dilanggar oleh Sekutu. Pertama-tama Sekutu mendatangkan bala bantuan dari Semarang ke Magelang berupa kesastuan-kesatuan tempur dan meriam-meriam. Tentara Inggris terus mengabaikan perjanjian yang telah diadakan antara Presiden dan jendral Bethel, panglima Inggris di Semarang. Mereka terus memperkuat perhubungannya di dalam kota, walaupun perjanjian telah menentukan bahwa Sekutu tidak dibolehkan memperkuat hubungannya di kota Magelang.

Sudah barang tentu hal demikian itu tidak dapat kita terima sebagai hal yang biasa dalam rangka kegiatannya yang hanya mengurus soal kepentingan evakuasi

⁵³Wawancara dengan Sukardi HP, Yogyakarta tanggal 13 Februari 1991

itu. pemusatan kekuatan Sekutu ini tidak dapat diartikan lain kecuali sebagai ancaman bersenjata terhadap pusat-pusat kekuatan Angkatan Perang kita, yaitu kota Yogyakarta yang menjadi tempat kedudukan Markas Tertinggi TKR (MT TKR). Nyatalah bahwa kesempatan penghentian tembak-menembak ini digunakan oleh Sekutu untuk memusatkan kekuatannya di Malang.

Setelah pihak Indonesia menyadari akan bahanya pemusatan tentara Sekutu di Magelang, maka kesatuan-kesatuan TKR bersama badan-badan Perjuangan lainnya memperkuat pengepungnya terhadap kota Magelang. Demikian juga dengan BPRI pimpinan Bung TARDJO yang merasa kecolongan oleh Sekutu tidak mengindahkan perjanjian yang telah disetujui bersama. Pengepungan yang dilakukan oleh pemuda itu ternyata merupakan tekanan bagi Sekutu, disamping keadaan kota Magelang sendiri bertambah genting. Keadaan yang menegangkan ini lama-kelamaan tidak dapat dipertahankan lagi oleh Sekutu, maka pada tanggal 21 Nopember 1945 malam, Sekutu meninggalkan kota Magelang dengan tidak memberitahu sedikitpun kepada Committee Contact. pengungsian yang sekonyong-konyong ini tidak diduga oleh rakyat, melihat kesibukan Sekutu selama ini. Rakyat pada waktu itu justru sedang bersiap-siap untuk mengadakan penyerbuan lagi untuk mengusir musuh.

BAB IV

TERBENTUKNYA TRM

1. Pertempuran di Ambarawa

Setelah pasukan Sekutu merasa terdesak oleh perlawanan yang dilakukan TKR dengan bantuan laskar-laskar rakyat, maka untuk menyelamatkan diri Pasukan Sekutu meninggalkan Kota Magelang dengan diam-diam. Dalam usaha menarik mundur pasukannya setiap kali mereka harus berhenti untuk menyingkirkan rintangan yang memang sengaja dibuat oleh rakyat untuk menghalangi penarikan mundur pasukan tersebut. Untuk mengatasi rintangan tersebut sepanjang jalan mereka lalu mengadakan teror terhadap penduduk antara lain di desa Pingit.

Dalam pada itu setelah mengetahui bahwa Sekutu sudah melakukan penarikan mundur dari kota Magelang, kemudian disusul berita tentang keganasan Sekutu di desa Pingit, maka sebagai pelindung rakyat, pasukan-pasukan kita lalu mengadakan pengejaran ke Ambarawa. Pasukan-pasukan kita yang mengadakan pengejaran tersebut antara lain: Batalyon Imam Adrongi dari Resimen I Divisi V Purwokerto yang langsung melakukan pengejaran terhadap Sekutu. Selanjutnya disusul batalyon gabungan Wijayakusuma dari Purwokerto dan PRI-Mataram pimpinan Bung Tardjo yang segera bergerak melakukan pengejaran menuju Ambarawa dan menggabungkan diri dengan Batalyon Sugeng Tirtosewoyo dan lalu menyatukan diri dengan Batalyon Sugeng Imam Adrongi

di desa Tempuran.⁵⁴⁾

Keesokan harinya pada tanggal 23 Nopember 1945 pasukan-pasukan yang telah berada di desa Tempuran meneruskan gerakannya mengejar Sekutu yang telah tiba di Ambarawa. Gerakan-gerakan pasukan kita tersebut diatur sebagai berikut :

1. Batalyon Imam Androngi bergerak melalui jalan besar dengan tujuan desa Sumber.
2. Batalyon Sugeng Tirtosewoyo da pasukan PRI-Mataram pimpinan Bung Tardjo bergerak melalui sebelah kiri dan kanan jalan besar menuju desa Sumber juga.

Setibanya pasukan tersebut di tempat tujuan, kemudian mereka menyusun kekuatan masing-masing kdidekat pertahanan musuh yaitu di gereja dan pekuburan Belanda.⁵⁵⁾ Setelah persiapan selesai maka pada waktu itu juga terjadilan tembak menembak antara kesatuan-kesatuan TKR dan laskar-laskar rakyat melawan Sekutu. Kedua belah pihak berusaha menguasai medan, pihak Sekutu berusaha mempertahankan kedudukannya, bahkan berusaha menghalau pasukan kita sedangkan pihak TKR dan laskar rakyat berusaha untuk dapat merebut pertahanan Sekutu.

Menghadapi situasi yang demikian dimana para pejuang dengan gigihnya menghadapi lawan, pihak Sekutu

54) 8 Palagan yang Menentukan, p.73.

55) Ibid., p.74

merasa cemas lalu memerintahkan tawanan-tawanan Jepang untuk melakukan penyusupan ke daerah kedudukan pasukan kita.

Mengetahui bahwa orang-orang Jepang melakukan penyusupan dari arah belakang kedudukan pasukan kita, dan menyadari bahaya yang mengancam maka pasukan kita serta laskarnya memutuskan untuk mengundurkan diri ke desa Bedono.

Di desa Bedono inilah BPRI-Mataram pimpinan Bung Tardjo akhirnya memutuskan untuk membuat basis pertahanan dan perlengkapan bagi pasukannya, sedangkan untuk garis terdepan ditetapkannya di desa Ngampin. Desa kawasan Ampin yang sering disebut Ngampin yang telah dijadikan garis pertempuran terdepan oleh pasukan BPRI-Mataram ini letaknya memang agak rendah dibandingkan kedudukan pasukan Sekutu yang berada di halaman gereja Ambarawa. Tetapi Laskar PRI memang mempunyai maksud yang tepat yaitu dari Ngampin dapat menyerang Skutu secara Mudah.⁵⁶⁾ Untuk memudahkan hubungan antara garis terdepan dengan basis pertahanan serta pengamanan lingkungan jalanan antara Bedono dan garis depan Ngampin ditempatkan beberapa penjagaan yang berlapis.

Belum begitu lama bermarkas di desa Bedono, laskar BPRI kedatangan pasukan pelajar putri yang tergabung dalam Pemberontakan Rakyat Indonesia Poetri (PRIP) pimpinan Widayati Soegardo yang ingin ikut berperan dalam

⁵⁶⁾ Kedaulatan Rakyat, terbitan tanggal 28 Nopember 1945, P.1.

perjuangan melawan Sekutu sebagai petugas Palang Merah. Kedatangan pasukan putri ini ternyata sangat besar artinya bagi pasukan Bung Tardjo karena mereka yang akan mengurus dapur umum dan palang merah. Dengan maksud tersebut, kedatangan pasukan PRIP lalu diterima dan akhirnya dijadikan satu dengan pasukan PRI pimpinan Bung Tardjo. Segala keperluan yang dibutuhkan oleh pasukan BPRI-Mataram yang dikirim oleh Habib Oemar yang dalam kepengurusan BPRI-Mataram di Yogyakarta menjabat sebagai bagian logistik lalu diolah oleh pasukan putri untuk memenuhi kebutuhan laskar BPRI-Mataram. Dengan demikian pasukan BPRI tinggal memusatkan satu kewajiban, yaitu bertempur.

Dalam pada waktu itu selain mengadakan pertempuran secara kecil-kecilan, Bung Tardjo juga mengadakan kontak dengan pasukan yang lain yang mempunyai basis pertahanan dilain tempat. Untuk mengadakan penyerangan terhadap Sekutu Bung Tardjo selalu mematuhi perintah yang diberikan oleh Komandan Resimen I Devisi V yang pada waktu itu dipegang oleh Letkol Isdiman. Beliau mempunyai tugas mengkoordinasikan Devisi V dan laskar-laskar rakyat lainnya yang beroperasi di medan Ambarawa untuk mengusir Sekutu. Jadi kedudukan laskar pimpinan Bung Tardjo maupun laskar lainnya adalah membantu dan saling bekerja sama dengan TKR. Akan tetapi sayang, serangan udara Sekutu atas desa Kalurahan pada tanggal 26 Nopember 1945 telah menyebabkan Letkol Isdiman orang kepercayaan Kolonel Soedirman, gugur.

Tewasnya Letkol Isdiman menjadikan Kolonel Soedirman turun tangan secara langsung di medan Ambarawa. Terjunnya Kolonel Soedirman ke dalam kancah perjuangan untuk memimpin secara langsung pasukan-pasukan kita di palagan Ambarawa ternyata kemudian menjadi titik balik yang menentukan jalannya pertempuran di Ambarawa, juga dengan adanya peristiwa jatuhnya benteng Banyubiru ketangan kita pada tanggal 5 Desember 1945. Jatuhnya benteng Banyubiru tersebut disusul dengan dikuasainya lapangan Kalibanteng di Semarang pada tanggal 9 Nopember 1945 oleh pasukan kita, sehingga pasukan Sekutu yang ada di Semarang dengan yang ada di Ambarawa terputus hubungannya. Peristiwa tersebut membuat Kol. Soedirman sadar bahwa saat pembebasan kota Ambarawa telah tiba.⁵⁸⁾

Untuk merencanakan pembebasan tersebut maka Kol. Soedirman mengundang seluruh pasukan baik dari TKR maupun laskar dari rakyat untuk berkumpul membicarakan dan memutuskan serta merencanakan serangan umum guna membebaskan kota Ambarawa dari pendudukan tentara Sekutu. Dalam pertemuan itu Kol. Soedirman memberikan penjelasan tentang perlunya tentara Sekutu diusir secepatnya dari Kota Ambarawa agar mereka tidak menjadikan kota Ambarawa sebagai pangkalan untuk merebut Jawa Tengah. Untuk melaksanakan penyerbuan dan pembebasan kota Ambarawa

⁵⁸⁾A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan, jilid 2, p. 349.

segera diatur siasat :⁵⁹⁾

1. Siasat yang ditrapkan adalah pendudukan serentak disemua sektor pada waktu yang sama.
2. Pasukan dari badan-badan perjuangan sebagai barisan belakang.
3. Pasukan dari badan-badan perjuangan sebagai barisan belakang.
4. Serangan dimulai pada tanggal 2 Nopember 1945 jam 04.30 tepat.
5. Komando menembak pada jam 04.30 pagi.

Selain mengatur siasat untuk mengempur Ambarawa, Kol. Soedirman juga membagi tugas penyerangan yang akan dilaksanakan oleh masing-masing pasukan. Sebelumnya anggota pasukan dari batalyon Wijayakusuma telah ada yang melakukan pengintaian terhadap kedudukan Sekutu. Hasil penyelidikan tersebut menyatakan bahwa kedudukan musuh di sekitar gereja dan sekitar sekolah Kartini kuat sekali.

Berdasarkan laporan tersebut, kemudian direncanakan serangan sebagai berikut:⁶⁰⁾

- a. Pasukan BPRI-Mataram pimpinan Bung Tardjo melancarkan serangan melambung dari sebelah barat kubu musuh.
- b. Kompi Sumarno mengadakan serangan melambung dari sebelah utara.

⁵⁹⁾ B Palagan Yang Menentukan, p.81.

⁶⁰⁾ Ibid., p.84

c. Kompi-kompi Rakhmat dan Untung Suharto dibawah pimpinan Mayor Sugeng Tirtosewoyo sebagai pasukan induk bertugas melancarkan serangan pokok melalui kiri kanan jalan besar.

d. Kompi Hartojo bertugas sebagai pasukan pelindung untuk melindungi pasukan induk.

Setelah semua yang berhubungan dengan penyerangan untuk membebaskan kota Ambarawa dibahas, maka masing-masing pasukan mempersiapkan diri guna melakukan penyerangan. Untuk itu pasukan BPRI-Mataram dibawah Bung Tardjo juga melakukan persiapan untuk menggempur musuh. Untuk mempersiapkan serangan tersebut Bung Tardjo lalu mengkonsolidasikan pasukannya. Semula jumlah pasukan yang ada dalam BPRI-Mataram tidak pernah dihitung, karena siapapun dapat menggabung dan langsung diterima tanpa syarat apapun. Hal tersebut berlaku demikian karena sifat laskar yang belum mempunyai disiplin militer, mereka dengan pelbagai alasan dapat meninggalkan pasuka untuk pulang kampung halamannya.⁶¹⁾

Ketika pasukan BPRI-Mataram yang berada di Bedono berikrar akan menggempur Ambarawa sampai titik darah yang penghabisan, barulah oleh Bung Tardjo pasukan dihitung, karena Bung Tardjo sadar bahwa penyerbuan kali ini akan mengorbankan jiwa yang mungkin tidak sedikit. Tiap-tiap komandan pasukan lalu disuruh menghitung anak buahnya

⁶¹⁾Rustam Effendi, Kami Tetap Mengabdikan, terbitan Organisasi TRM, p.

untuk diinventarisasi, Bung Tardjo selaku komandan seluruh pasukan lalu memberikan nama yang sesuai dengan jumlah masing-masing pasukan, antara lain: pasukan yang dikomandani oleh Hardi Klein setelah dihitung tinggal 40 orang lalu disebut pasukan 40 atau menamakan diri Pasukan Mangsah Pati, pasukan yang dipimpin langsung oleh Bung Tardjo ketika dihitung anggotanya tinggal berjumlah 22 orang lalu disebut Pasukan 22 atau pasukan Alap-Alap. Pasukan yang dipimpin oleh Sumani yang tinggal berjumlah 40 orang disebut pasukan 40 dan pasukan yang dipimpin oleh Sutрино tinggal 20 disebut pasukan 20 atau yang sering disebut pasukan LEO (Pasukan Laskar Ekstrimis Oembaran). Nama-nama pasukan tersebut telah disepakati dan tidak akan berubah walaupun akan berkurang maupun bertambah jumlahnya. Sedangkan pasukan putri yang tergagung dalam laskar PRIP juga akan bersedia mengorbankan jiwa untuk dapat ikut berjuang dalam kepalang merah dan dapur umur mengikuti terus kemanapun pasukah BPRI-Mataram bertempur.⁶²⁾

Setelah segala sesuatunya yang berkaitan dengan persiapan yang dibutuhkan oleh pasukan untuk penyerbuan, maka Bung Tardjo dengan seluruh pasukannya berangkat menuju tempat yang telah ditentukan. Tepat pada jam 04.30 terdengar suara tembakan sebagai isyarat komando tembak ke seluruh medan pertempuran Ambarawa, maka dimulailah

62) Badan Musyawarah Musea., *op.cit.*, p.59

serangan umum membebaskan kembali kota Ambarawa sebagaimana telah direncanakan. Pasukan-pasukan kita maju terus dari segenap penjuru merapatkan himpitan atas musuh di kota Ambarawa beserta bentengnya.⁶³⁾

Dalam waktu setengah jam dari awal penyerbuan, pasukan-pasukan kita sudah berhasil menghimpit dan mengepung musuh di dalam kota Ambarawa. Bagi Inggris hanya tinggal satu jalan keluar dari kota Ambarawa, yaitu jalan besar antara Ambarawa - Semarang. Pergelaran serangan umum kita di Ambarawa itu berupa gerakan pendobrakan oleh pasukan-pasukan pemukul dari arah barat ke timur menuju kota Semarang dan penjepitan dari arah samping kiri kanan seperti gerakan "Supit Urang" yang ujung-ujungnya bertemu di bagian luar kota Semarang. Empat hari empat malam serangan kita yang heroik itu berlangsung di seluruh kota Ambarawa, maka pecahlah pertahanan musuh di kota Ambarawa. Pada tanggal 15 Desember 1945 dengan tergesa-gesa musuh mengundurkan diri ke luar kota Ambarawa tanpa sempat menyelamatkan mayat-mayat anggota pasukannya yang mati, mereka terus dikejar oleh pasukan-pasukan pemukul kita sampai ke luar kota Ambarawa.⁶⁴⁾ Dengan mundurnya tentara Sekutu ke arah kota Ambarawa maka Ambarawa telah jatuh ketangan pihak Indonesia.

63) Wawancara dengan Bambang Sungkono, Yogyakarta tanggal 18 Nopember 1990.

64) 8 Palagan yang menentukan, p.85

Setelah pasukan Sekutu mengundurkan diri keluar kota menuju Ambarawa, pasukan kita tidak hanya tinggal diam mereka lalu mengadakan pengejaran. Demikian dengan pasukan pimpinan Bung Tardjo juga melakukan pengejaran ke arah kota Semarang bersama dengan pasukan yang lainnya. Hanya dua malam saja pasukan Bung Tardjo berada di kota Ambarawa setelah dapat direbut kemudian mereka terus menuju utara mengejar Sekutu. Dengan pasukan dari Solo anak-anak Yogyakarta ini bekerja sama di Ungaran menghadapi Sekutu yang bermarkas di Semarang. Namun tidak lama kemudian Bung Tardjo harus kembali ke Yogyakarta karena adanya perselisihan pendapat antara dirinya dengan pimpinan di belakang yaitu di Yogyakarta.

II. Terbentuknya Tentara Rakyat Mataram

Pimpinan PRI-Mataram yang ada di Yogyakarta setelah menerima laporan dari bagian intellijennya tentang keberadaan pasukan putri yang menggabungkan diri dengan pasukan PRI-Mataram pimpinan Bung Tardjo digaris depan merasa tidak setuju. Karena dengan adanya pasukan putri tersebut dianggap akan mengganggu nama baik organisasi BPRI-Mataram, dalam perjuangan melawan musuh lalu pimpinan yang ada di Yogyakarta memutuskan untuk menarik mundur semua anggota PRIP dari garis depan yang selama itu turut berjuang bersama dengan pasukan BPRI-Mataram.⁶⁵⁾

⁶⁵⁾Wawancara dengan Tunggono, Yogyakarta tanggal 13 Nopember 1990.

Keputusan yang telah diambil oleh pimpinan BPRI yang ada di Yogyakarta ini tidak dapat diterima oleh Bung Tardjo serta anggota pasukan yang ada di garis depan. Mereka semua memandang bahwa dengan adanya pasukan putri tersebut justru membangkitkan rasa segan dan hormat kepada wanita, karena pengorbanan yang telah diberikan kepada mereka selama pertempuran di Ambarawa sangatlah besar artinya bagi pasukan BPRI-Mataram. Lewat tangan merekalah semua kebutuhan pasukan baik yang berupa makanan maupun kesehatan terpenuhi sehingga pasukan hanya memusatkan diri pada pertempuran tidak terbebani oleh kebutuhan makanan maupun perawatan kesehatan, karena telah dikerjakan oleh pasukan PRIP.⁶⁶⁾

Pendapat dari Bung Tardjo tersebut tetap tidak dapat diterima oleh pimpinan Yogyakarta, untuk menjaga nama baik PRI yang sedang berjuang digaris depan, maka tanpa sepengetahuan Bung Tardjo sebagian pasukan BPRI yang pada waktu itu berada di Ungaran diperintahkan kembali ke Yogyakarta. Setelah sampai di Yogyakarta Bung Tardjo dengan pimpinan BPRI lainnya mengadakan pertemuan yang intinya membicarakan keberadaan Laskar Putri dalam perjuangan BPRI.

Soenjoto dan Salim menginginkan agar laskar putri yang ada di garis depan disuruh pulang, hal tersebut untuk menjaga nama baik BPRI didalam perjuangan. Selain itu

⁶⁶⁾Wawancara dengan Purwoko S.H., Yogyakarta tanggal 9 September 1991.

menurut Soenjoto dan Salim sebaiknya organisasi BPRI yang ada di Yogyakarta digabungkan dengan BPRI pimpinan Bung Tomo yang ada di Surabaya.⁶⁷⁾ Namun usul tentang penggabungan tersebut tidak dapat diterima oleh Bung Tardjo yang selamanya telah bergaul dan memimpin laskar BPRI secara langsung di medan perjuangan. Ia ingin agar pasukan yang sudah mulai kompak dan menyatu tersebut dijadikan pasukan khusus dan mempunyai ciri tersendiri berbeda dengan BPRI pimpinan Bung Tomo yang ada di Surabaya. Selain itu mengenai pasukan putri yang menggabungkan diri dengan pasukannya akan tetap dipertahankan bahkan nantinya pasukan putri tersebut oleh Bung Tardjo akan dijadikan satu dengan pasukan BPRI Mataram.

Karena masing-masing pihak tetap pada pendiriannya dan tidak dicapai kata sepakat, maka dalam pembicaraan tersebut Bung Tardjo menyatakan diri keluar dari BPRI dan akan berjuang dengan Bung Tardjo dalam pertempuran di Magelang maupun di Ambarawa serentak mengikuti tindakan Bung Tardjo dan meninggalkan BPRI-Mataram. Mereka yang mengalami sendiri pertempuran demi pertempuran bersama-sama Bung Tardjo tetap setia kepada komandannya untuk terus berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.⁶⁸⁾

67) Wawancara dengan Tunggono, Yogyakarta tanggal 3 Nopember 1990

68) Wawancara dengan Soeripto W. Yogyakarta, tanggal 16 Desember 1990.

Setelah menyatakan diri keluar dari BPRI-Mataram, Bung Tardjo lalu mulai membenahi organisasi untuk menampung pasukannya. Mula-mula diusahakan adanya sebuah rumah untuk merkas pasukannya apabila mereka berada di Yogyakarta. Untuk itu dipilihlah sebuah rumah yang berada di Bintaran Lor no 20, yaitu sebuah rumah yang pernah dijadikan sekolahan pindahan dari HIS Brudaran yang bernama Gedung Triyoso. Selain mencari sebuah rumah yang akan dijadikan merkas bagi pasukannya Bung Tardjo juga berusaha mencari nama bagi pasukannya yang baru tersebut. Seorang kerabat dari Puro Pakualaman, Pangeran Nototaruna, yang bersimpati pada perjuangan Bung Tardjo dan pasukannya mengusulkan sebuah nama langsung diterima oleh anggota pasukan Bung Tardjo yaitu "Tentara Rakyat Mataram" yang disingkat TRM. Pemberian nama bagi pasukan yang baru tersebut berdasarkan atas pengamatan P. Nototaruna pada Bung Tardjo selaku pimpinan pasukan. P. Nototaruno melihat bahwa figur Bung Tardjo dalam memimpin laskar rakyat mempunyai persamaan dengan P. Diponegoro dalam memimpin rakyat melawan Belanda. P. Nototaruno juga mengetahui bagaimana gerak langkah Bung Tardjo memimpin laskar dan keberaniannya melawan Sekutu dalam perundingan di Magelang serta keberaniannya dalam palagan ketika menghadapi Sekutu di Ngampin. Bung Tardjo sekalipun masih muda, tetapi mempunyai karisma yang hebat, apa pertintahnya diturut dan semua anak buah tunduk padanya. Gambaran seperti itulah yang dinyatakan P. Nototaruno bahwa Bung Tardjo dalam

bertempur melawan Sekutu mempunyai persamaan dengan P. Diponegoro. Karena P. Diponegoro berasal dari bumi Mataram maka disarankan pasukan Bung Tardjo ini menyandang nama baru yaitu Tentara Rakyat Mataram yang disingkat dengan TRM. Nama TRM ini langsung diterima oleh anggota pasukan yang dipimpin oleh Bung Tardjo.⁶⁹⁾

Walaupun nama pasukan Bung Tardjo yang baru tersebut menggunakan kata "Tentara" namun dalam hal ini tidak berarti Tentara yang sesungguhnya seperti Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Nama Tentara dalam Tentara Rakyat Mataram hanya sekedar nama, karena pada waktu itu sosok Bung Tardjo dan pasukannya dalam bertempur melawan musuh mempunyai keberanian seperti Tentara yang sesungguhnya. Selain itu penggunaan kata "Tentara" mempunyai arti yang khusus bagi anggota pasukan, yaitu mereka seolah-olah Tentara yang sesungguhnya, yang berjuang membela tanah air dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Perasaan inilah yang membangkitkan semangat anggota pasukan sehingga mereka rela mengorbankan jiwa raganya.⁷⁰⁾

Jadi pada dasarnya kata "Tentara" yang digunakan dalam Tentara Rakyat Mataram hanyalah nama suatu barisan bersenjata yang berada di bawah naungan Laskar Rakyat Yogyakarta pimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang

⁶⁹⁾Rustam Effendi, Kami Tetap Mengabdikan, terbitan organisasi TRM, p.13.

⁷⁰⁾Wawancara dengan Bambang Sungkono, Yogyakarta tanggal 18 Nopember 1990.

anggota pasukannya terdiri dari beberapa lapisan masyarakat Yogyakarta. Adapun hari lahir dari TRM ini, oleh Tardjo ditetapkan pada tanggal 15 Desember 1945. Hal ini sesuai dengan jatuhnya Kota Ambarawa yang semula dikuasai oleh Sekutu. Dengan terusirnya Sekutu dari Ambarawa, Bung Tardjo memimpin pasukannya untuk yang pertama kali masuk Kota Ambarawa, karena pada waktu itu pasukan lainnya belum ada yang memasuki Kota Ambarawa. Untuk mengenang keberanian pasukannya inilah, Bung Tardjo memilih tanggal 15 Desember 1945 sebagai hari lahir TRM.⁷¹

Setelah markas dan nama bagi pasukannya sudah ada, maka untuk lebih memantapkan organisasi pasukannya disusunlah personalia pimpinan sebagai berikut :

Pimpinan : Bung Tardjo
Pembantu : Umar
 : Soetrisno (kecil)
 : Soetrisno (besar)
 : Soejitno
 : Sarwoko
 : Soepangkat
 : Roesdi

Selain pengurus tersebut diatas dengan tergabungnya pasukan putri maka untuk urusan kepalang merahan dan dapur umum diserahkan kepada Widjajati selaku komandan PRIP yang dibantu oleh anak buahnya antara lain : Atasasih, Daruni,

⁷¹Wawancara dengan Dytee Triwaluyo, Yogyakarta tanggal 22 Oktober 1989.

Dwijati, Soesidarti, Kartilah dan Mari Datau.⁷²

Untuk persenjataan bagi pasukannya, selain senjata-senjata yang dibawa sewaktu masih bergabung dengan PRI-Mataram, pasukan Bung Tardjo ini juga mendapatkan bantuan dari pasukan Purwokerto sebanyak 20 buah senjata bren. Pemberian ini sebagai tanda simpati ketika penyerbuan di Ambarawa. Laskar pimpinan Bung Tardjo pada waktu itu sangat berani dan tangguh\dengan tetap berada di medan laga tanpa aplus, tidak seperti pasukan yang lainnya yang mempunyai sistim aplus dalam pertempuran. Pasukan dari Purwokerto tersebut merasa kagum dan sangat bersimpati yang akhirnya memberi senjata bren yang baru sebanyak 20 buah.

Setelah segala sesuatu yang ada kaitannya dengan pasukan TPM dapat diselesaikan, maka Bung Tardjo kembali kemedan laga yang telah agak lama ditinggalkan karena harus menyelesaikan masalah yang ada dalam pasukannya. Untuk itu Bung Tardjo menyusun kekuatan baru yaitu dengan pasukannya yang lama ditambah dengan anggota-anggota yang baru mendaftar untuk bergabung dengan TRM.⁷³

C. Peranan Tentara Rakyat Mataram di Jawa Tengah

Berkendaraan kereta api yang kemudian dilanjutkan naik truk-truk pasukan TRM pimpinan Bung Tardjo kembali

⁷²Ibid., p.

⁷³Wawancara dengan Bambang Sungkono Yogyakarta tanggal 18 Nopember 1990.

menuju palagan untuk mengadakan pertempuran melawan Sekutu yang waktu itu telah membuat pertahanan di daerah Ungaran. Dalam melawan Sekutu tersebut Bung Tardjo mengadakan kerja sama dengan pasukan TKR dari Solo. Mereka saling bahu-membahu apabila mengadakan serangan pada kedudukan Sekutu. Melalui Soka Bung Tardjo memimpin pasukan 22 menyerang Pudak Payung, sedang sebagian pasukan yang lainnya bersama pasukan TKR dari Solo merambah jalan raya juga menuju Pudak Payung. Terkuasainya Pudak Payung mengalirkan pasukan TRM dengan pasukan TKR dari Solo mengarah utara menuju Spondol.⁷⁴

Sementara itu akibat tekanan yang terus menerus dari pihak TKR dan laskar-laskar rakyat, maka sekutu mereda kewalahan yang akhirnya bergerak mundur ke arah Gombel, yang akhirnya menjadi garis pertahanan depan mereka. Setelah cukup lama bertempur bahu-membahu, pasukan TKR dari Solo ditarik ke induknya. Untuk itu TRM Solo pindah ke front Mranggen sebelum kembali ke markasnya di Solo secara berangsur-angsur. Sendirian TRM mempertahankan daerah Spondol, PRIP yang mengurus dapur umum dan palang merah bermarkas agak kebelakang, di Pudak Payung. Namun keadaan yang demikian tidak berlangsung lama, karena setelah itu banyak pasukan dari daerah lain yang datang ke daerah Spondol untuk ikut mengepung Sekutu dalam beberapa front yang lain, antara lain pasukan TKR dari Divisi IX,

⁷⁴Wawancara dengan Prodjo Ridwanto, Yogyakarta tanggal 3 Maret 1991.

pasukan dari Batalyon 28 dan masih banyak lagi pasukan yang ingin mempertahankan daerah Spondol.

Dalam pada itu musuh yang dihadapi oleh pasukan kita tidak hanya Sekutu saja, melainkan ditambah dengan pasukan Jepang dari Kidoo Butai Gombel. Pasukan Jepang yang pernah mengamuk di Semarang ini jugalah yang harus dihadapi oleh TRM dan pasukan yang lainnya. Apabila gempuran-gempuran meriam Sekutu kerap kali diarahkan ke front Spondol, Pudak Payung dan Ungaran, yang sebelumnya didahului dengan serangan udara dari pihak Sekutu. Serangan udara dari pihak sekutu tersebut dilakukan dengan pesawat-pesawat yang juga berfungsi sebagai pengintai pada kedudukan TKR dan pasukan pasukan yang mengepung pihak Sekutu, dan memberitahukan hasil pengintaiannya kepada penembak meriam didarat. Oleh sebab itu meriam-meriam tersebut selalu mencapai sasaran sehingga pasukan-pasukan kita selalu gelisah karena tidak dapat membalasnya.⁷⁵⁾

Demikian juga dengan laskar TRM yang pada waktu itu bekedudukan di Spondol juga tak luput terkena gempuran meriam dari Sekutu, namun deru meriam dan mortir yang memekakkan itu tidak menyurutkan semangat TRM untuk tetap mempertahankan front Spondol sekalipun markasnya pernah terlabrak peluru meriam musuh. Semangat untuk mengusir Sekutu pernah ditunjukkan ketika mereka sepatat untuk mengadakan penyerbuan ke pertahanan musuh di daerah

⁷⁵⁾Ruslam Effendi., *op.cit.*, p.14

Gombel. Serbuan tersebut dimulai dinihari, tiga jam berikutnya pasukan terdepan sudah berhasil mencapai pos terdepan Sekutu. Pada saat penyerbuan pasukan TRM itu pos-pos tersebut memang tidak ada penjaganya sehingga pasukan TRM dengan mudah dapat mendudukinya. Namun sebelum dapat bergerak lebih jauh, pasukan TRM telah mendapat serangan yang gencar dari Sekutu yang bertahan di Gombel. Pasukan TRM mendapat serangan tersebut tidak dapat bergerak mundur maupun maju seolah-olah sudah terperangkap oleh jebakan musuh yang memang sudah dipasang sebelumnya.⁷⁶⁾

Keadaan pasukan TRM yang tejepit tersebut berlangsung hingga sore hari. Pasukan dari pihak Sekutu waktu itu yang terus maju menyerang kedudukan pasukan TRM ada dari pasukan Jepang, yang terus maju menyerang bagai robot yang tidak takut mati tertembus peluru. Baru setelah hari menjelang malam serangan tersebut mengendor sehingga pasukan TRM dapat bergerak mundur menuju ke Sronдол.

Dalam penyerbuan tersebut pasukan TRM kehilangan anggotanya sebanyak 15 orang, dari masing-masing pasukan yang ada dalam TRM. Setelah dicari ditempat pertempuran, mereka hanya menemukan 6 jenazah rekan-rekannya. Yang lainnya dinyatakan hilang, kemungkinan mereka telah tertawan musuh. Seluruh anggota pasukan TRM sangat berduka atas gugurnya dan hilangnya rekan-rekan mereka.⁷⁷⁾

⁷⁶⁾Wawancara dengan Bambang Sungkono, Yogyakarta, tanggal 18 Nopember 1990.

⁷⁷⁾Rustam Effendi, op.cit. p.15

Setelah penyerangan yang banyak meminta korban tersebut maka pasukan TRM kembali kemarkasnya di Spondol. Pada waktu itu serangan dari pihak musuh tersebut membuat penduduk sekitar daerah Spondol mulai gelisah, mereka lalu mulai mengungsi ke arah selatan, ke arah daerah yang aman. Demikian dengan pasukan lainnya yang pada waktu itu ikut mengadakan penyerangan mulai mengundurkan diri. Pasukan TKR dari Divisi IX mengundurkan diri ke daerah Ungaran, sedang BPRI-Mataram tetap di daerah Mranggen, demikian pula dengan pasukan dari Batalyon 28.⁷⁸⁾

Sedang pasukan TRM masih tetap ingin bertahan di daerah Spondol. Spondol inilah oleh pasukan TRM dijadikan pos pertahanan yang terakhir.

⁷⁸⁾ Ibid., p.16

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

TENTARA RAKYAT MATARAM MELEBUR DIRI

DALAM TENTARA REGULER

A. Terbentuknya Tentara Nasional Indonesia

Di awal Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia belum mempunyai tentara nasional yang teratur untuk mempertahankan Kemerdekaan. Sementara organisasi militer yang ada PETA telah dilucuti dan dibubarkan oleh Jepang. Akibatnya di bidang pertahanan dan keamanan mengalami "kekosongan": Saat itu yang ada hanya Badan Perjuangan yang pada umumnya dari mereka/mempunyai disiplin yang rendah, tidak mempunyai pimpinan yang berpengalaman dalam hal kemiliteran, sering terlibat dalam bentrokan satu dengan yang lainnya, tidak ada kesatuan komando, dan lain-lain yang dipelopori oleh pemuda. Kondisi yang demikian ini sebenarnya kurang efektif apabila terjadi pertempuran melawan musuh sehingga akan jatuh korban dipihak kita karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh anggota laskar atau badan-badan perjuangan.

Ide pembentukan tentara nasional tidak jelas datang dari siapa, tetapi ada pendapat yang menyatakan bahwa ide pembentukan tentara nasional datang dari Oerip Soemohardjo yang memimpin suatu delegasi memenuhi Soekarno-Hatta untuk

mengusulkan dibentuknya tentara Republik Indonesia.⁷⁹⁾ Dikatakan bahwa "aneh suatu negara yang telah merdeka tidak mempunyai tentara. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu pemerintah hanya bersedia membentuk BKR atau Badan Keamanan Rakyat, karena pemimpin-pemimpin Republik pada waktu itu mempunyai strategi nasional yang telah digariskan yang bertumpu kepada politik diplomasi yang secara khusus ditujukan kepada pihak sekutu yang muncul sebagai pemenang dari Perang Dunia II.

Sesuai dengan strategi nasional itu, usaha pemimpin Indonesia yaitu Presiden Soekarno ditujukan untuk membentuk suatu "image" bahwa Indonesia itu adalah negara yang demokratis, anti fasis, anti militeris dan cinta damai. Hal tersebut supaya dari pihak Sekutu percaya bahwa Indonesia tidak menentang Sekutu seperti yang dibayangkan Sekutu mengingat bahwa Indonesia merupakan jajahan Jepang. Karena hasrat untuk menyenangkan hati pihak Sekutu itu kadang-kadang diplomasi pemimpin kita pada waktu itu bersifat mengalah yang akhirnya merugikan pelaksanaan pertahanan dan keamanan seperti dalam pertempuran di Surabaya dan Magelang. Dalam kedua pertempuran itu sebenarnya pihak Indonesia yang kebanyakan dipelopori oleh pemuda dapat mendesak tentara Sekutu. Namun kehancuran pasukan-pasukan Sekutu dapat dihindarkan oleh perintah

⁷⁹⁾ Anderson, Benedict R.O.G, Java in A Time of Revolution Occupation and Resistance 1944-1946 Cornell University Press, Ithara and London, 1972

"cease fire" dari Presiden Soekarno. Dengan demikian pasukan-pasukan Sekutu yang terhindar dari kehancuran kemudian dapat mengadakan konsolidasi untuk menghantam kita lagi.⁸⁰⁾

Dengan demikian jelas, mengapa pimpinan negara Indonesia tidak membentuk suatu angkatan perang untuk mempertahankan negara dari serangan musuh. Sebagai ganti suatu Angkatan Perang, dibentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR). Soal pembentukan BKR ini diputuskan dalam rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 22 Agustus 1945 yang antara lain memutuskan pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Berdirinya Badan Keamanan Rakyat itu disahkan oleh pemerintah pada tanggal 30 Agustus 1945.

Badan Keamanan Rakyat ini merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP), jadi belumlah merupakan tentara. Akan tetapi permulaan yang sederhana ini ternyata kemudian akan menjadi awal suatu kelahiran Tentara Nasional Indonesia (TNI), Tentara kebangsaan rakyat Indonesia. Sebenarnya pada tanggal 19 Agustus 1945 kepada Presiden telah disarankan oleh beberapa pihak untuk mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa Republik Indonesia akan segera mempunyai tentara yang terdiri atas bekas prajurit-prajurit PETA, Heiho dan

⁸⁰⁾ Nugroho Notokusanto, Sedjarah dan Hankam, p.73

organisasi-organisasi perjuangan rakyat. Akan tetapi untuk menghindari bentrokan dengan pihak tentara Jepang yang menentang maksud tersebut maka pada tanggal 22 Agustus 1945 sekedar diputuskan pembentukan Badan Keamanan Rakyat.⁸¹⁾

Bersama-sama dengan Komite Nasional Indonesia, Badan Keamanan Rakyat memelopori perebutan-perebutan kekuasaan politik dan militer dari tangan rezim tentara Jepang yang telah berkapitulasi kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Dan bersama-sama dengan dengan pejuang-pejuang lainnya mereka merupakan bayangkara negara, berjuang melawan Belanda yang berusaha hendak menjajah kembali Indonesia dengan jalan membonceng kepada tentara Sekutu.⁸²⁾

Ketika Indonesia mulai diliputi oleh api peperangan dan darah pahlawan serta korban jiwa yang berjatuhan dalam perebutan kekuasaan politik dan militer dari rezim tentara Jepang dan menanggulangi agresi serdadu-serdadu komplotan penjajah yang berkedok Sekutu, maka pemerintah pada tanggal 14 Oktober 1945 memanggil Urip Sumohardjo untuk membentuk tentara kebangsaan Indonesia. Penugasan itu merupakan kelanjutan keputusan pemerintah pada tanggal 5 Oktober 1945 tentang pembentukan tentara kebangsaan

⁸¹⁾ Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-AD. Jakarta: Dinas Sejarah Militer TNI-AD Departemen Pertahanan dan Keamanan RI, 1972.p.

⁸²⁾ Ibid., p.

Indonesia dengan nama Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Adapun penyelenggara pembentukan Tentara Keamanan Rakyat tersebut adalah Badan Keamanan Rakyat. Melalui seruan pemerintah pada tanggal 9 Oktober 1945, pemuda-pemuda bekas prajurit PETA, Heiho, Kaigun Heiho, KNIL, Hizbullah dan lainnya diundang menjadi prajurit-prajurit Tentara Keamanan Rakyat.

Untuk menunaikan tugas yang dibebankan pemerintah kepadanya, Urip Sumohardjo diangkat menjadi kepala staf Umum dengan pangkat Letnan Jendral. Kemudian ia segera membentuk Markas Tertinggi Tentara Keamanan Rakyat (MTTKR) di Yogyakarta. Dan pada tanggal 11-13 Nopember 1945 MTTKR mengadakan konferensi untuk memilih Panglima Besar TKR, pada saat itu terpilih sebagai Panglima Besar adalah Soedirman. Dengan penuh toleransi Oerip meletakkan jabatannya sebagai kepala staf Umum. Mereka akhirnya menjadi dwi tunggal Soedirman-Oerip seperti dwi tunggal Soekarno-Hatta pada tahun-tahun 1945-1946.⁸³⁾

Pada tanggal 6 Desember 1945 Letnan Jendral Oerip S Soemohardjo mengeluarkan maklumat khusus tentang hubungan antara TKR dan badan-badan kelaskaran. Didalamnya dengan ringkas-tegas dijelaskan, bahwa TKR bukanlah suatu kelompok atau kasta yang berpisah, yang berada di atas masyarakat, melainkan sebagian dari masyarakat yang diberi

⁸³⁾S.I. Poeradisastra, "Oerip Soemohardjo Kebungkaman yang Ampuh" dalam majalah Prisma, Jakarta: LP3ES th XI No.9 September 1982, p.72

tugas khusus memelihara keutuhan Republik Indonesia. TKR tidak akan melucuti rakyat yang bersenjata, bahkan kalau mampu akan mempersenjatai rakyat. Untuk sementara hal itu belum mungkin, tetapi sanggup memberikan latihan-latihan kemiliran jika hal tersebut dikehendaki oleh badan-badan kelaskaran.⁸⁴⁾

Untuk menanggapi maklumat dari Kepala Staf Umum Letnan Jendral Oerip Soemohardjo pada tanggal 24 Januari 1946 Markas Tertinggi TKR mengadakan sidang yang dihadiri oleh tokoh-tokoh pimpinan TKR mengenai pentingnya kesatuan susunan ketentaraan, oleh karena itu pada tanggal 25 Januari 1946 dikeluarkanlah maklumat mengenai perubahan nama dari TKR menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) TRI inilah akan merupakan satu-satunya organisasi militer RI dan dalam susunannya berdasarkan atas ketentuan militer Internasional.⁸⁵⁾

Bertolak dari pasal bahwa TRI adalah satu-satunya organisasi militer negara RI, maka pemerintah berusaha mempersatukan seluruh tenaga pejuang bersenjata di dalam satu wadah yaitu dengan digabungkannya ke dalam TRI. Pemerintah melihat bahwa pada kenyataannya selain adanya tentara yang resmi di Indonesia masih banyak pasukan-pasukan yang terdiri dari laskar-laskar rakyat yang berasal dari berbagai golongan yang mempunyai perbedaan

84) Anderson., *op.cit*; p.265-266

85) Nugroho Notosusanto, *Sejarah dan Hankam*, p.72.

masing-masing. Persoalannya adalah bagaimana mengkoordinasikan segenap tenaga pejuang bersenjata yang pada waktu itu terpecah-pecah, yang kadang-kadang satu sama lain sering terjadi pertikaian. Harus diakui tidak sedikit jasa dan pengorbanan yang telah mereka lakukan. Banyak diantaranya yang telah menunjukkan darma baktinya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam medan pertempuran di Surabaya, Semarang, Bandung dan tempat lainnya.

Laskar-laskar rakyat pada waktu itu lahir karena inisiatif serta kesadaran rakyat dalam menghadapi ancaman dari luar, mereka juga mempunyai cita-cita yang sama dengan TRI yaitu untuk mempertahankan kedaulatan negara. Dalam mencapaimaksud demikian mereka mempunyai cara dan peraturan sendiri, dan tenaga-tenaga pendukungnya juga mendapat latihan sebagaimana seharusnya. Namun bagaimanapun juga mereka tetap harus dihimpun agar tidak bertindak sendiri-sendiri dan agar kekuatan yang kita miliki dapat dipergunakan semaksimal mungkin dalam menghadapi musuh.

Untuk mengajak laskar-laskar rakyat mau bergabung kedaulatan TRI, maka markas Besar TRI mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh wakil dari setiap laskar yang intinya untuk membicarakan tentang persatuan dan kesatuan komando dalam menghadapi serangan musuh yang ingin menjajah kembali Indonesia. Walaupun setiap wakil laskar yang datang menyadari pentingnya kesatuan komandi militer namun

pada waktu itu mereka masih banyak yang belum dapat menerima tawaran dari pihak TRI. Hal tersebut disebabkan mereka tidak ingin mengikatkan diri lebih jauh dengan pemerintah. Pada umumnya mereka hanya mau bekerja sama dalam setiap pertempuran yang harus dihadapi, tanpa harus tunduk kepada komandannya, hanya kalau dalam pertempuran tersebut dibutuhkan suatu kesatuan komando baru mereka mau tunduk kepada komandan pasukan TRI yang pada waktu itu bersama-sama menghadapi musuh. Kebanyakan laskar-laskar yang ada pada saat itu merasa dirinya terutama sebagai rakyat yang berjuang untuk revolusi demi kepentingan rakyat secara rakyat pula.

Menghadapi sikap dari masing-masing laskar tersebut Soedirman dan Urip Sumohardjo yang pada waktu itu menjabat sebagai pimpinan tertinggi dari TRI bersikap sabar. Untuk kesekian kalinya kedua pemimpin tersebut menjelaskan pokok-pokok pemikirannya mengenai penyempurnaan organisasi tentara dihubungkan dengan situasi yang sedang kita hadapi bersama. Kedua pemimpin tersebut juga mengemukakan pendapat tentang persatuan dan kesatuan antara TRI sebagai pasukan yang dibentuk oleh pemerintah dan laskar rakyat yang berasal dari rakyat yang sama-sama mempunyai kewajiban membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Apabila kedua kekuatan tersebut kiat himpun menjadi kesatuan yang bulat dan dibawah satu komando maka

kita akan dapat menekan musuh.⁸⁶⁾

Untuk mengatasi masalah yang timbul dalam pertemuan antara TRI dan laskar rakyat maka dalam pertemuan tersebut diputuskan untuk membentuk suatu Biro perjuangan yang akan menampung laskar-laskar rakyat dalam satu wadah. Biro ini dimaksudkan sebagai suatu lembaga yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengendalikan mereka. Selain itu Biro juga akan memberi bantuan yang dibutuhkan oleh laskar baik dalam hal persenjataan maupun dalam bantuan pangan.⁸⁷⁾

Setelah berjalan cukup lama maka presiden mempunyai inisiatif untuk membuat suatu panitia yang akan membentuk organisasi Tentara Rakyat Indonesia yang akan diketahui sendiri dengan 3 orang wakil ketua yang didalamnya termasuk pak Soedirman, panitia ini dinatu 17 anggota yang akan menjalankan keputusan presiden. Tugas pokok dari panitia ini adalah dalam waktu yang sesingkat-singkatnya mempersatukan TRI dan laskar-laskar menjadi satu organisasi tentara. "Dalam waktu kurang lebih satu bulan akhirnya panitia pembentukan TNI dapat menyelesaikan tugasnya dan pada tanggal 3 Juli 1947 keluarlah penetapan Presiden Republik Indonesia tentang peresmian berdirinya TNI. Demikianlah sejak itu di Indonesia hanya ada satu wadah yang menampung seluruh kekuatan pejuang bersenjata

⁸⁶⁾ Sudirman Prajurit TNI Teladan, dinas Sejarah TNI, Angkatan Darat, 1985. p.

⁸⁷⁾ Ibid., p.

baik yang berasal dari rakyat maupun dari pasukan TRI.⁸⁸⁾

B. Tentara Rakyat Mataram melebur dalam Tentara Rakyat Indonesia

Dalam perjuangan melawan tentara Sekutu di daerah Jawa Tengah yaitu antara lain di daerah Ambarawa dan Semarang, Tentara Rakyat Mataram bersama-sama dengan pasukan lainnya telah menunjukkan keberaniannya sehingga membuat Tentara Sekutu merasa kewalahan. Dengan semangat pantang menyerah Tentara Rakyat Mataram terus bertahan di daerah Srandol untuk memukul mundur tentara Sekutu yang ingin menyerang kedudukan pasukan kita.

Keberanian serta kegigihan yang diperlihatkan oleh Tentara Rakyat Mataram tersebut dalam setiap pertempuran di daerah Jawa Tengah khususnya di Ambarawa dan Srandol menarik perhatian dikalangan pemimpin Divisi Jawa Tengah. Mereka menganggap bahwa dengan keberanian yang dimiliki oleh Tentara Rakyat Mataram dalam setiap pertempuran pantas untuk digabungkan dengan Tentara Republik Indonesia, karena pada saat itu untuk memperkuat kedudukan TRI, sangat membutuhkan tenaga-tenaga pejuang yang berani. Untuk itu pihak divisi menganjurkan agar TRM mau lebur kedalam TRI.

Hasrat memasukkan kelaskaran yang tangguh ini di dalam jajaran Divisi IX lalu dibicarakan oleh para perwira

⁸⁸⁾ Sejarah Militer Kodam VII/Brawijaya, Sam Karya Bhirawa Anoraga Jilid I, Malang, 1968, p.81.

tinggi Markas Besar Tentara (MBT). Para perwira tersebut sepakat untuk menarik TRM agar mau bergabung dengan TKR. Tindakan yang demikian sesuai dengan keputusan Kepala Staf Umum TKR untuk menyatukan seluruh kekuatan rakyat ke dalam Tentara Republik Indonesia.

Untuk mengajak agar TRM mau bergabung, maka pihak Divisi mengutus bapak Soedarsono sebagai komandan Divisi mendatangi kemarkas TRM di Puduk Payung. Dalam pertemuan tersebut pihak Divisi meminta demi lebih teraturannya perlawanan terhadap Sekutu dan untuk lebih terkoordinasikannya organisasi pasukan resmi agar pasukan TRM dibawah pimpinan Bung Tardjo masuk secara organik kedalam Divisi dan karena keberaniannya diberi status Batalyon. Setelah diadakan oembicaraan antara pihak Divisi dengan Bung Tardjo, maka seluruh anggota pasukan TRM dengan suara bulat menyatakan setuju. Hal ini mengingat kesulitan-kesulitan laskar TRM, antara lain dalam hal pembiayaan yang sangat dibutuhkan demi berlangsungnya laskar TRM. Selain itu juga untuk mengukuhkan persatuan dan kesatuan Angkatan Perang Republik Indonesia.⁸⁹⁾

Pada tanggal 5 Maret diadakan upacara pengukuhan TRM menjadi bagian dari TRI. Upacara tersebut diadakan di sebelah barat beteng Vredeburg di Yogyakarta. Hadir pada upacara pengukuran antara lain Wakil Presiden M. Moh. Hatta, Sri Sultan Hamengkubuana IX dan Paku Alam VIII,

⁸⁹⁾ Wawancara dengan Drs. Sutopo, Yogyakarta tanggal 5 Februari 99.

Panglima Divisi IX, para perwira tinggi serta para pejabat dari badan-badan lainnya. Dalam pelantikan tersebut pasukan TRM dijadikan Batalyon 22 di bawah Resimen II Divisi IX dan kepemimpinan Batalyon ini diserahkan kepada Bung Tardjo, yang telah diberi pangkat Mayor. Sesuai dengan susunan dalam kemiliteran maka seluruh pasukan TRM yang kini telah menjadi TRI mendapat pangkat yang sesuai dengan kedudukannya pada saat itu. Dari lapangan upacara pasukan TRM yang baru saja dilantik menjadi salah satu Batalyon Resimen II Divisi IX itu mengadakan kirab obor yang berakhir di dalam benteng Vreduburg. Upacara selamatannya diadakan sekedarnya.⁹⁰⁾

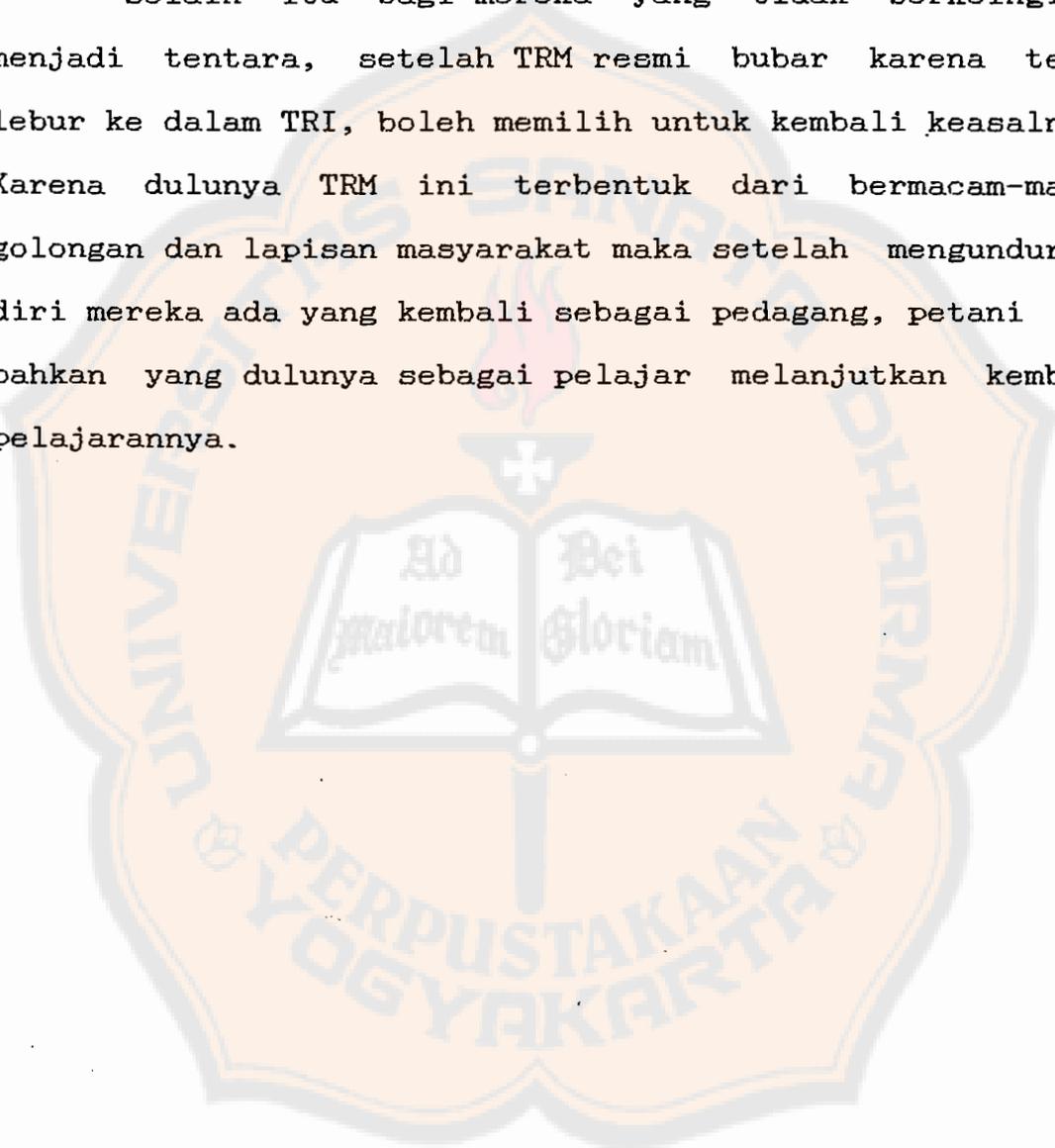
Beberapa hari setelah pelantikan Batalyon 22 yang masih sering menyebut diri TRM itu berangkat lagi ke garis depan. Mereka tetap dipercaya mempertahankan medan laga Sronдол dan berkedudukan di tempat sebelumnya. Selama satu setengah bulan mereka bertahan di garis depan untuk menghadang serangan dari pihak sekutu. Namun pihak Divisi menilai pasukan tersebut tidak dapat secara terus-menerus berada di front terdepan. Oleh sebab itu Batalyon 22/TRM yang sejak di Magelang terus-menerus berada di front, ditarik ke Yogyakarta untuk diistirahatkan di Kaliurang.

Setelah Tentara Rakyat Mataram resmi menjadi tentara pemerintah dan meninggalkan sifat-sifat kelaskarannya, maka dalam tindakan selanjutnya mereka

90) Rustam Effendi, *Op.cit.* p.5

harus patuh pada peraturan tentang ketentaraan. Namun demikian dalam medan pertempuran mereka tetap masih senang menyebut dirinya sebagai Tentara Rakyat Mataram.

Selain itu bagi mereka yang tidak berkeinginan menjadi tentara, setelah TRM resmi bubar karena telah lebur ke dalam TRI, boleh memilih untuk kembali keasalnya. Karena dulunya TRM ini terbentuk dari bermacam-macam golongan dan lapisan masyarakat maka setelah mengundurkan diri mereka ada yang kembali sebagai pedagang, petani dan bahkan yang dulunya sebagai pelajar melanjutkan kembali pelajarannya.



BAB VI

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Menjelang akhir abad XIX dalam masyarakat Indonesia yang pada saat itu masih dibawah kekuasaan kolonial, terdapat keadaan-keadaan yang serba terbelakang. Akibat penjajahan menyebabkan bangsa Indonesia mengalami kemunduran di segala bidang baik dalam politik, ekonomi, sosial budaya maupun dalam bidang pendidikan. Bangsa Indonesia yang ingin melepaskan diri dari belenggu penjajahan selalu mendapat rintangan dan tekanan dari pihak penjajah.

Adanya berbagai pengalaman pahit getir dari masa penjajahan tersebut menumbuhkan, menyuburkan dan mematangkan tekad bulat rakyat Indonesia untuk mewujudkan tujuan bersama yaitu untuk merdeka terlepas daribelenggu penjajahan. Bangsa Indonesia menyadari bahwa dengan kemerdekaan dapat membentuk suatu negara yang berdaulat, bebas dari tekanan bangsa lain. Kesadaran untuk bebas dari tekanan bangsa asing tersebut telah mereka pupuk bersama sejak masa pergerakan nasional bahkan telah dirintis oleh nenek moyang kita yang tidak senang atas kedatangan bangsa lain dibumi Nusantara.

Berkat perjuangan gigih yang dilancarkan bangsa Indonesia sejak tahun 1908 atau bahkan sejak masa raja-raja yang berkuasa di bumi Nusantara ini, proklamasi

kemerdekaan 17 Agustus 1945 berhasil dicapai. Namun keberhasilan yang telah dicapai tersebut banyak mendapat rintangan. Terutama dari Sekutu yang bermaksud mengembalikan Indonesia kepada Belanda sebagai tanah jajahan.

Rakyat Indonesia yang tidak ingin dijajah kembali oleh Belanda serentak mengadakan perlawanan terhadap Sekutu yang membantu Belanda menegakkan kembali kekuasaannya atas Indonesia. Seluruh rakyat dalam menghadapi ancaman tersebut lalu berusaha bngkit mengadakan perlawanan dengan membentuk pasukan bersenjata atau laskar-laskar rakyat.

Dalam uraian di atas, penulis mencoba mengungkapkan kembali salah satu bentuk perjuangan dari rakyat yang berada di Yogyakarta, yang menamakan diri Tentara Rakyat Maaram (TRM). Tentara Rakyat Mataram (TRM) ini yang sebelumnya bernama Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia-Mataram (BPRI-Mataram) adalah salah satu wadah bagi rakyat yang ingin ikut berperan dalam perjuangan melawan kekuatan asing yang ingin kembali menjajah bangsa Indonesia. Dengan adanya persamaan dalam hal cita-cita yaitu agar Indonesia tetap merdeka maka rakyat Yogyakarta yang merasa tertarik akan keberadaan organisasi TRM lalu bergabung dan bersama-sama dengan pasukan lain yang ada di Yogyakarta ikut berperan mempertahankan daerah Yogyakarta dan sekitar Jawa Tengah dari ancaman musuh.

Dengan dipimpin oleh seorang pemuda yang bernama Soetardjo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bung Tardjo pasukan ini mengangkat senjata untuk mengadakan perlawanan terhadap sekutu yang mencoba menguasai daerah Magelang dan sekitar Jawa Tengah. Dan ketika di Magelang diadakan perundingan antara pihak Sekutu dengan Indonesia yang dihadiri oleh Presiden Soekarno, Bung Tardjo sebagai wakil dari laskar rakyat berani menentang keputusan Sekutu, karena keputusan tersebut akan merugikan pasukan Indonesia.

Keberanian Bung Tardjo tidak hanya terlihat dalam meja perundingan, tetapi dalam pertempuran Bung Tardjo dengan pasukannya selalu ikut ambil bagian. Hal ini terbukti ketika Ambarawa jatuh ke tangan Republik pada tanggal 15 Desember 1945, Bung Tardjo dengan pasukannya berani masuk ke Kota Ambarawa, yang pada waktu itu pasukan lainnya belum ada yang masuk Kota Ambarawa. Untuk mengenang keberanian pasukannya tersebut, maka pada tanggal 15 Desember 1945 oleh Bung Tardjo dianggap sebagai hari terbentuknya Tentara Rakyat Mataram (TRM).

Keberanian dan kegigihan Tentara Rakyat Mataram yang ikut berperan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Yogyakarta dan sekitar Jawa Tengah menarik perhatian dari pihak Tentara Rakyat Indonesia (TRI), yang merupakan tentara resmi dari pemerintah Indonesia. Sehingga Tentara Rakyat Mataram ditarik untuk bergabung dengan TRI, yang pada waktu itu memang membutuhkan tenaga-tenaga dari

laskar-laskar rakyat untuk menyempurnakan kekuatan melawan musuh. Karena TRM laskar yang mementingkan pengabdian terhadap negara Indonesia, maka TRM bersedia lebut kedalam TRI.

Demikianlah walaupun perjuangan Tentara Rakyat Mataram (TRM) itu hanya sebagian kecil dari perjuangan rakyat Indonesia yang menginginkan kemerdekaan, namun tetap mempunyai arti tak ternilai, karena mereka turut menyumbangkan jiwa dan raga demi tegaknya negara Indonesia.

B. Kelancaran dan Hambatan Penelitian

Kelancaran-kelancaran yang diperoleh penulis selama penelitian berlangsung sampai selesai, disebabkan adanya bimbingan dan pengarahan dari pembimbing I dan pembimbing II secara intensif. Juga kesediaan obyek penelitian dalam hal ini anggota dan pengurus Keluarga Besar Ex Tentara Rakyat Mataram yang cukup memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi yang sangat dibutuhkan oleh penulis sehingga penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Hambatan-hambatan yang sangat dirasa penulis dalam penelitian ini, disebabkan kurangnya dokumentasi dan sumber pustaka yang membahas tentang peranan Tentara Rakyat Mataram, hal ini sangat berpengaruh dalam penelitian ini sehingga kebanyakan dasar dari penulisan ini adalah hasil wawancara dengan para pelakunya sendiri.

C. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengharapkan penelitian selanjutnya untuk meneliti mengenai keberadaan dan perjuangan Tentara Rakyat Mataram dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949. Hal ini mengingat arti perjuangan yang telah mereka berikan walaupun kecil tetap membuktikan adanya keinginan rakyat untuk tetap mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Selain itu, penulis juga mengharapkan adanya penelitian tentang peranan laskar-laskar rakyat lainnya yang juga telah menyumbangkan jiwa serta raganya untuk kepentingan nusa dan bangsa. Pengorbanan yang tidak kecil tersebut sangat perlu untuk diungkapkan dan diteliti agar generasi sekarang dapat mengetahui dan memahami arti perjuangan dari para pendahulunya dengan demikian mereka dapat lebih menghargai jasa-jasa para pahlawan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman Surjomihardjo
1977 Pembinaan Bangsa Dan Masalah Histografi. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Anderson, Benedict R.O.G.
1972 Java in A Time of Revelation Occupation and Resistance, 1944 - 1946. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Atmakusumah, penyunting
1982 Tahta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buana IX. Jakarta: PT Gramedia.
- Badan Musyawarah Musea
tt Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi. Jakarta: Badan Musyawarah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- David Berganini
1972 Japan Imperial Conspiracy. New York: Bocket book.
- Dinas Sejarah TNI-AD
1983 8 Palagan Yang Menentukan. Departemen Pertahanan dan Keamanan RI. Jakarta.
- Dinas Sejarah TNI-AD
1972 Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-AD. Departemen Pertahanan dan Keamanan RI. Jakarta.
- Dinas Sejarah TNI-AD
1985 Soedirman Prajurit TNI Teladan. Departemen Pertahanan dan Keamanan. Jakarta.
- Kahin George Mc Turnen
1952 Nationalism and Revolution in Indonesia. New York: Cornell University Press.
- Moedjanto, G
1988 Indonesia Abad ke-20. Yogyakarta: Kanisius.
- Moehkardi, dkk
1979 Pendidikan Perwira TNI-AD Dimasa Revolusi. Jakarta: PT. INALTU.
- Nasution, AH
1986 Sejarah Perjuangan Nasional Dibidang Bersenjata. Jakarta: Mega Book Store.

- 1977 Sekitar Perang Kemerdekaan jilid ke-2. Disjarah AD dan Angkasa. Bandung.
- Notosusanto, Nogroho
1977 Sejarah Dan Pertahanan Keamanan. Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan.
- Poerwodarminta, WJS
1952 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustam Effendi
tt Kami Tetap Mengabdikan. Yogyakarta: terbitan organisasi Tentara Rakyat Mataram.
- Simatupang, TB
1964 Pelopop Dalam Perang Pelopor Dalam Damai. Jakarta: Yayasan Pustaka Militer.
- Sejarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro Sejarah TNI-AD Kodam VII Brawijaya, Sirnaning Yakso Gapuraning Ratu. Semarang: Diponegoro.
- Sejarah Militer VIII/Brawijaya Sejarah TNI-AD Kodam VIII Brawijaya, Sirnaning Karya Bhirawa Anuraga. Malang: Brawijaya.
- Soedomo Bandjaransari dan Tjeng Tik Kie
1956 Buku Kenang-Kenangan: Peringatan 200 Tahun Kota Yogyakarta 1976-1956 dan Pekan Raya. Yogyakarta.
- Tashadi, dkk
1986. Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 di DIY. DIY: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan.
- Tjondronegoro, Purnawan
1982 Merdeka Tanahku Merdeka Negeriku jilid I. Jakarta: C.V. Nugraha.
- Artikel:
Poeradisastra, S.I.
"Oerip Soemohardjo Kebungkaman Yang Ampuh" Majalah Prisma. Jakarta: LP3ES th XI No. 9 September 1982.
- Yusuf, Ahmad
"Kelaskaran di Masa Revolusi" Majalah Sana Budaya. Yogyakarta: Museum Sana Budaya th XI No. 2 Maret 1945.
- Suwarno, P.J
"Birokrasi Dan Gerakan Rakyat Di Yogyakarta" dalam kumpulan Karangan Ilmiah Dosen FPIPS IKIP Sanata Dharma No.4 Seri XV Oktober, 1988.
- Surat Kabar "Kedaulatan Rakyat", terbitan 20 Agustus 1945.
- Surat Kabar "Sinar Matahari", terbitan 28 Nopember 1945.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Alamat	Tgl. Wawancara	Keterangan
1.	Bambang Sungkono	Bugus depan IV/8 Kec. Palmerah Jakarta.	18 Nopember 1990	Anggota Pasukan 22 TRM
2.	Dytee Triwaluyo	Dipowinatan, Yogya	22 Juli 1990	Pengurus TRM
3.	Mich. Tjiptomartoyo	Kopi Eva Badono Ambarawa	13 September	Anggota pasukan 22 TRM
4.	Purwoko SH	Pandega Rini No. 1 Jl. Kaliurang Km 6 Yogyakarta.	9 September 1991	Anggota Pasukan 22 TRM.
5.	Prodjo Ridwanto	Jl. Menur 8 Baciro Yogyakarta.	3 Maret 1991	Anggota pasukan 22 TRM.
6.	Rustam Effendi	Mataram Bumi Sejahtera.	20 Juli 1991	Pengurus TRM
7.	Soeripto Wignyoprasojo.	Sosrowijayan 6t I/80 Yogyakarta	16 Desember 1990	Anggota pasukan 20 TRM.
8.	Sukardi HP	Danukusuman 6K 4/ 1317 Yogyakarta.	13 Februari 1991	Pengurus TRM
9.	Sutopo, Drs.	Jl. Suryowijayan No. 14 Yogyakarta.	5 Februari 1991	Anggota pasukan 22 TRM.
10.	Tunggono	Jetis Pasiraman Yogyakarta.	13 Nopember 1990	Anggota BPRI Mataram.
11.	Wimbohandoko	Jl. Lely IV/197 Perumnas Condong Catur.	2 Nopember 1991	Anggota BPRI Mataram.

